MATA IBLIS

KEMATIAN SANG RAJA IBLIS

Cerita ini terjadi kurang lebih dua abad sebelum masehi, pada zamannya Cin Si Hongte yaitu kaisar pertama pada dinasti Cin. ada yang mengatakan bahwa orang-orang dari dinasti Cin inilah yang pertama kali melakukan perantauan dan pelayaran sampai jauh ke negara-negara asing sehingga dari mereka inilah munculnya sebutan negeri China atau Cina, yaitu dari dinasti Cin.

Dusun Hang kung ce yang terletak disebelah utara kota Kong Goan ini biasanya amat ramai karena dusun ini merupakan suatu tempat persimpangan pedagang dan pelancong yang hendak menuju ke kota raja utara. Hari itu panas sekali berbeda dengan biasanya sehingga jalannya tampak sunyi. Orang-orang lebih suka berlindung di tempat-tempat teduh, minum teh di restoran atau beristirahat di bawah pohon sambil mengobrol. Para penghuni rumah di tepi jalan raya, kecuali mereka yang mempergunakan rumah sebagi toko, tidak ada yang mau duduk didepan, karena jalan raya yang kering berdebu tertimpa cahaya matahari terik itu amat tidak enak bagi mata. Lebih nyaman duduk di belakang rumah di antara pohon-pohon yang rindang.

Betapapun juga, panasnya hari itu tidak mampu menghentikan kesibukan para pekerja kasar untuk bekerja. Dari jauh tampak seorang pemuda tinggi dengan langkah tegap memanggul dua buah karung berisi beras, satu di pundak kiri dan yang lainnya di kanan. Sementara dibelakangnya sebuah gerobak berisi satu karung beras didorong oleh seorang pemuda pendek dan gentut.

"Ternyata restoran kakek Suipoa tidak begitu ramai" Pemuda tinggi itu berkata pada rekan dibelakangnya. "Wah mana mungkin kau dapat melihat dengan jelas, jaraknya kan masih jauh ...mungkin masih ratusan meter. Kau berbohong yah !" Timpal si gendut sambil susah payah mendorong gerobak. "Mata orang bodoh sepertimu mana bisa melihat dengan jelas... hehe... aku bukan orang bodoh sepertimu tahu !" Mata si tinggi memang lebih tajam seperti mata orang yang berlatih iweekang tingkat tinggi sehingga pandangannya tajam dan lebih berwibawa.

Beberapa menit kemudian sampailah keduanya di restoran Suipoa. Restoran itu memang tidak begitu ramai sama seperti yang dikatakan si tinggi, tempatnya tidak terlalu besar namun cukup untuk tamu berjumlah puluhan orang.

"Bos ini antaran berasnya, mau ditaruh dimana?". si tinggi berkata pada orang tua yang berada di belakang meja kasir sambil terus masuk kedalam. "Langsung saja masuk gudang belakang, taruh saja di atas meja sudut, sebentar lagi akan diurus A Koan untuk menanak nasi". Orang tua yang dipanggil Bos itu menyahut. Ternyata orang itulah pemilik restoran suipoa ini. "Hai gendut kenapa kau diam saja, ayo cepat angkat karung beras itu kegudang!" "Mana aku kuat Bos, sampai disini sajalah, biar si Bu Eng yang membawanya kedalam".Jawab si gendut sambil melanjutkan berteriak "Bu Eng bantu aku mengangkat karung ini!" Si tinggi yang dipanggil Bu Eng baru saja keluar dari gudang belakang tanpa

menjawab langsung saja memanggul karung tersebut dan membawanya kebelakang. "Bu Eng sekalian turunkan guci-guci arak itu, nanti jatah makanmu kuberi lebih".Si Bos menambahkan sambil menunjuk Guci-guci besar di sudut ruangan. "Beres Bos" Jawab Bu Eng sambil tertawa.

Dari gerak-geriknya menurunkan guci-guci arak itu, jelas terlihat bahwa pemuda itu tidak mencerminkan seorang yang pandai ilmu silat dan agaknya tidak tahu bagaimana mempergunakan tenaga dalam. Buktinya dia menurunkan guci-guci arak itu hanya mengandalkan tenaga otot saja. Namun perawakan pemuda itu memang tepat untuk menjadi seorang ahli silat yang tangguh. Tapi bila melihat gerakan-gerakannya memang sungguh tidak meyakinkan.

"Dua tahun lalu tenagaku lebih besar daripadamu, sekarang aku kalah jauh darimu Bu Eng". Si gendut menghampiri sambil membantu menurunkan guci-guci arak. "Kau iri yah, kalau begitu tiru aku menyantap Belalang raksasa". "Makan Belalang raksasa membuat perutku sakit, lebih baik begini saja deh".

Berapa lama kemudian guci-guci arak itu selesai diturunkan dan dirapikan. "Makanan kalian sudah ku persiapkan dibelakang, termasuk tambahan arak dan daging asap kesukaanmu Bu Eng". Kata si Bos setelah melihat pekerjaan mereka selesai. "Baik Bos kami segera makan". Jawab si gendut "Bicara makan saja kau semangat, giliran bekerja malas-malasan... ha ha ha...". Bu Eng yang menjawab sambil tertawa.

Setelah makan mereka berdua pamit pulang dan berterimakasih pada si bos.

Mereka adalah pekerja magang yang makan dan tinggal di Sian Li Bio (Kuil Pemuja Dewi Khayangan) yang terletak di atas gunung sebelah utara dusun ini. Bangunan kuil ini cukup megah, bangunan induknya terdiri dari empat deret, di pintu gerbang melintang sebuah pigura dengan tiga huruf besar, cuma lantaran sudah terlalu tua sehingga apa tulisan itu tidak terbaca lagi. Si Gendut bernama Ma Ceng sejak kecil memang sudah dititipkan di kuil, karena masalah ekonomi keluarganya yang serba kekurangan. Sedangkan Si tinggi bernama lengkap Kwee Bu Eng dan baru tinggal dua tahun di kuil tersebut, waktu itu orang kuil menemukannya di lereng gunung dekat kuil sedang tergeletak pingsan, yang kemudian dibawa ke kuil dan menetap sampai saat ini. Tentang asal-usulnya masih tidak diketahui, setiap Ketua kuil atau orang kuil menanyakan asal-usulnya selalu dijawab dengan singkat dan umum saja, bahwa dia berasal dari keluarga miskin dan dikejar-kejar hutang oleh rentenir sehingga dia berlari kabur sampai disini.

Pagi itu Bu Eng sudah bangun dan seperti biasa seorang mendaki puncak gunung yang ada di belakang kuil, sambil melihat pemandangan Bu Eng tersenyum. Dia berhenti sebentar "Udara pagi memang segar membuat perutku serasa lapar". Lalu dengan cepat dia melakukan pendakian lagi. Beberapa saat kemudian sampailah puncak di sebuah lapang datar yang cukup luas terdapat rumpun bunga kuning dan hijau. Bu Eng berhenti di tengah lalu menengok kekiri dan kekanan. Mendadak rumpun bunga itu bergoyang-goyang, dari dalamnya berlompatan benda-benda berwarna Kuning seukuran kepalan tangan anak kecil. Dengan tangkas Bu Eng menangkap benda-benda kuning tersebut dan dimasukkannya kedalam pakaiannnya, ternyata benda-benda kuning tersebut

adalah binatang Belalang berukuran besar oleh dia dan temannya di sebut Belalang Raksasa. Setelah dirasakan sudah menangkap cukup banyak Bu Eng kembali menuruni bukit dan menuju Goa dimana dia selalu menyantap belalang raksasa.

Tak begitu lama terlihat api unggun sudah menyala, belalang-belalang tersebut kemudian ditusuk menjadi sate, hampir jadi lima tusuk, masing-masing tusuk terdiri dari lima ekor belalang dan diberi bumbu-bumbu yang dipersiapkan sebelumnya. Tak berapa lama sate belalangpun sudah masak. Harum wangi makananpun keluar memenuhi Gua. "Hmmm dagingnya lembut dan manis, ini merupakan makanan terlezat di dunia". "Makanan di kuil vegetarian sungguh membosankan, dua tahun lalu kami menemukan belalang raksasa sebagai santapan lezat, tapi setelah disantap perut kami menjadi sakit sekali, si gendut kapok sedang aku terus menyantapnya karena enak meski harus menanggung sakit perut, tapi kemudian fisikku berkembang dengan pesat, tenagaku dan tubuhkupun menjadi kuat". Setelah habis makan Bu Eng terlentang dan memusatkan tenaga seperti biasa. Ini dilakukan karena dia lama-lama telah menemukan cara menekan rasa sakit ditubuhnya sehabis menyantap belalang raksasa. Tak lama kemudian perutnya dirasakan mau meledak dan bergolak seperti pusaran air mendidih. "Waduh makanan enak memang harus membuat perutku panas!" Tubuhnya lalu membalik, kakinya keatas dan tangan di bawah bersandar pada tembok gua. Dengan posisi ini Bu Eng dapat mengatur napas panjang dan dalam ,kemudian perasaan sakit itupun berangsur-angsur berkurang yang tersisa hanya ras hangat yang mengerang dalam perutnya kemudian berputaran keseluruh bagian tubuhnya. Setelah merasa enakkan Bu Eng kembali membalik dan perasan menjadi lebih ringan dan lapang.

Menurut catatan sejarah, Cin Si Hongte dilahirkan pada tahun 259 sebelum masehi dan dalam usia 13 tahun telah menjadi raja cin. pada waktu itu tiongkok terpecah-pecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil sehingga sering terjadi perebutan kekuasaan dan wilayah, namun raja Cin yang muda itu dengan bantuan para panglima yang pandai sering memperoleh kemenangan sehingga pada tahun 221 sebelum masehi ketika ia berusia 38 tahun hampir seluruh kerajaan kecil ditaklukannya.

Cin si hongte disohorkan sebagai seorang diktator, kejam dan bertangan besi sehingga banyak orang cerdik pandai dan para pendekar membencinya disamping itu juga menyeganinya, lebih dari itu malah kaisar ini terkenal dengan kaisar yang penuh rahasia dan misterius bahkan sering dikabarkan lenyap tanpa ada yang tahu kemana untuk menyusup dan menyamar menjadi rakyak biasa, melakukan hal-hal aneh tanpa ada yang tahu bahwa ia adalah sang kaisar sendiri.

Selama beberapa bulan terakhir ini, Keadaan Negara sedang kacau balau dimana-mana terjadi pemberontakan atas ketidakpuasan terhadap raja yang sedang memerintah. Puncaknya terjadi karena saat itu Kaisar Cin si Hongte telah memerintahkan agar semua kitab pelajaran Nabi Khong Cu dibakar, tidak boleh seorangpun menyimpan kitab tersebut, yang menyimpan diancam hukuman mati. Kaisar menganggap pelajaran dalam kitab tersebut

mengandung pelajaran untuk memberontak dan tidak mengindahkan kaisar lagi sebagai satu-satunya putera langit yang dianggap utusan Tuhan di dunia.

Banyak sastrawan yang tidak sudi membakar dan mempertahankan pendiriannya dengan mengorbankan nyawa. Para sastrawan itupun ditangkap kemudian dijatuhi hukuman mati, maka Gegerlah tiongkok dan bermunculan Pemberontak-pemberontak atas nama rakyat mendirikan persatuan orang-orang gagah yang menentang kelaliman pemerintah. Dan yang paling terkenal ada dua perkumpulan yaitu Perkumpulan dibawah pimpinan Pendekar Besar Liu Pang yang berasal dari kaum Petani, dan yang satu lagi berada di bawah pimpinan Chu Siang Yu. Chu Siang Yu yang masih berdarah bangsawan, bahkan terkenal sekali karena ada keturunan dari Jendarl besar Chu Tek yang pernah menggegerkan dunia karena kegagahannya di jamannya.

Selain masalah pemerintah dan rakyat, di Dunia Kang Ouw terjadi kegemparan yang tidak kalah menggegerkan, yaitu tepatnya selama duapuluh tahun yang lalu telah muncul seorang iblis tanpa tanding. Dia selalu membunuh tanpa alasan dimana-mana namun tak ada seorangpun yang mampu mengalahkan atau membunuhnya, bahkan semua orang gagah termasuk perguruan-perguruan besar di tanah tiongkok seperti Siau-lim, Bu-tong, Go-bi, Kong-tong, Hoa-san sempat berunding dan mengirimkan wakil-wakilnya untuk melakukan penyerbuan atau pembasmian iblis tersebut. Tapi akhirnya menjadi sebuah tragedi dimana semua orang yang melakukan penyerbuan dibabat habis, tewas hampir semuanya, sedangkan yang berhasil melarikan diri jika tidak akhirnya mati mungkin akan cacat seumur hidup. Selama lima tahun berkali-kali usaha dilakukan namun masilnya tetap sama malah sampai rugi habis-habisan.

Datuk iblis ini berjuluk Cui Beng Kui Ong (Raja Iblis Pengejar Roh) merupakan Iblis tunggal, yang lima tahun setelah kemunculannya kemudian menerima banyak murid dan mendirikan Tai Bong Pai yang letaknya jauh di sebelah barat melalui gurun Go bi, yaitu sebuah kuburan kuno bekas kuburan para bangsawan di jaman dahulu yang amat luas. Kuburan bawah tanah itu berisi kamar-kamar seperti sebuah istana dengan benteng yang kuat. Selama limabelas tahun ini dijadikan sarang secara turun temurun dan di buatkan jalan atau lorong-lorong rahasia antar makam yang dapat menembus permukaan bumi. Para Iblis Tai Bong Pai ini mudah diketahui kemunculannya karena mereka membawa bau dupa dari tubuhnya apabila mereka berkeringat. Hal ini terjadi karena pengaruh hawa sinkang istimewa yang dilatih sambil menghirup asap hio yang bisa menimbulkan effek halusinasi terhadap lawan yang menghirupnya. Selain itu juga terdapat ilmu yang hanya dimiliki sang Pangcu karena ilmu itu hanya bisa di tranfer ke satu orang saja, jika sudah di tranfer maka pemilik sebelumnya akan meninggal. Karena itu hanya sang Pangcu Cui Beng Kui Ong saja yang memilikinya. Kabarnya ketika ilmu itu dikeluarkan mata pemilik ilmu menjadi merah dan hilang sebagian kesadarannya. Saat itulah kemampuannya menjadi berlipat ganda dan dari matanya terpancar kekuatan gaib untuk mengontrol lawannya atau bisa disebut juga kekuatan Hipnotis.

Saat ini di dunia persilatan mungkin hanya terdapat tiga orang saja yang mampu menandingi kehebatannya.

Yang pertama ialah Seorang pendekar pedang aliran putih yang kabarnya telah mencapai tingkat dewa dalam permainan pedangnya berjuluk Raja Pedang Langit Thian Kiam Ong bernama Ouwyang Ki dan kemudian mendirikan Thian kiam pang (Perkumpulan Pedang Langit). Konon dengan tenaga sinkang dan teknik yang khusus Ouwyang Pangcu mampu menggerakan sekaligus tujuh buah pedang dalam jurus-jurusnya, yang menandakan ilmu pedang langitnya sudah mencapai tinggat ke tujuh. Setiap murid Thian kiam Pang mempelajari sinkang dan teknik pergerakan pedang tersebut dan hasilnya terlihat dari berapa banyak mereka dapat mempergunakan padangnya. Sinkang dan teknik pergerakannya sangat sulit untuk dipelajari untuk mencapai tingkat ketujuh pun sang pangcu yang merupakan orang berbakat hanya pada dia berusia tujuhpuluh tahun baru dapat dicapai.

Yang kedua ialah Sin Kun Bu Tek (Tangan Sakti Tanpa Tanding) yang menjadi datuk di utara penerus Soa hu pai yang sangat berbakat bernama Siangkoan Bok. Pukulan pusaran pasir maut merupakan pukulan yang mengandung hawa dingin dan berputaran seperti angin puyuh. Pukulan itu merupakan inti dari ilmu Soa Hu Pai (Perguruan Danau Pasir). Danau itu sebenarnya lebih tepat disebut rawa berpasir yang letaknya di puncak gunung, merupakan kawah yang telah mati, dan mirip sebuah danau, akan tetapi bukan air yang berada di danau itu, melainkan pasir. Pasir itu amat panas, kadang-kadang mengepulkan asap panas dan berbau keras. Dalamnya danau tersebut tidak terukur dan mempunyai sifat yang mengerikan yaitu, dapat bergerak menyedot segala sesuatu yang terjatuh disitu. Biar binatang kuat seperti harimau pun sekali terjatuh ke dalam pasir jangan harap dapt keluar lagi karena tersedot terus sampai lenyap tanpa meninggalkan bekas. Dan hasil ilmu dari tempat itupun mengerikan. Kabarnya tokoh yang menciptakan ilmu itu kemudian mendirikan partai Soa hu pai adalah seorang kakek pertapa yang sangat sakti pada jamannya kebetulan lewat dari perjalannya, kemudian melihat ciptaan alam yang sangat berbahaya itu lalu mencari daya upaya untuk dapat menanggulangi bahaya dari danau pasir ini. Dia lalu menciptakan ilmu yang didasarkan untuk mengatasi kehebatan pasir itu. Dengan latihan sinkang diatas pasir itu, dia berhasil menemukan tenaga sinkang yang kekuatannya dapat menolak daya sedot pasir itu. Dapat dibayangkan betapa hebatnya tenaga sinkang itu, diapun berhasil mengubah hawa sinkangnya menjadi dingin untuk menahan panas. Siangkoan Bok kabarnya hanya dalam usia limabelas tahun sudah menguasai seluruh ilmu Soa Hu Pai dan sampai kini dalam usia limapuluh tahun sudah malang melindang dan berkelana di dunia kang ouw tanpa menemui tandingannya. Orang dari golongan putih atau golongan hitam begitu mendengar nama maupun julukannya segera menyingkir menjauhi dan berbahaya untuk didekati, itu dikarenakan wataknya sangat aneh dan bertemperamen tinggi.

Orang yang ketiga yaitu Manusia nyentrik yang berjuluk Hantu Gila, tidak banyak yang mengetahui nama, keberadaan dan berapa tinggi ilmu silatnya, hanya tokoh ini tiba-tiba saja selalu muncul dan merecoki orang disekitarnya. Disetiap kemunculannya selalu terjadi keributan atau kegilaan, tetapi bila terjadi bentrokan dialah yang selalu keluar jadi pemenang tanpa ada yang berani melawan atau membantah. Kedatangan dan kepergiannya selalu tiba-tiba bak

hantu gentayangan karena sampai saat ini belum ada orang yang mampu mengejarnya ataupun menandingi ginkangnya yang istimewa. Sehingga orang kang ouw sama menyebutnya dengan julukan Hantu Gila.

Meskipun tiga orang tersebut dianggap mampu menandingi Datuk Iblis itu, namun dalam duapuluh tahun ini tidak pernah bentrok, saling menghindari dan tidak mau mencampuri urusan masing-masing, sampai akhirnya beberapa minggu yang lalu Song Bun Kui (Si Setan Berkabung) Murid Utama dari Cui Beng Kui Ong kesalahan tangan dengan membunuh seorang murid kesayangan dan melukai puteri Thian Kiam Ong itu sendiri. Dan atas desakan puterinya Thian Kiam Ong Ouwyang Ki kemudian langsung menantang duel terhadap Cui Beng Kui Ong yang dianggap sebagai lawan yang sederajat dengannya. Hasilnya terjadi pertempuran selama tujuh hari tujuh malam tanpa henti di sebuah puncak pegunungan secara tersembunyi. Kemudian diketahui bahwa setelah hari ke delapan ternyata kedua Datuk setanding dan tidak ada yang kalah dan yang menang keduanya terluka berat akibat ilmu masing-masing dan kemudian menghilang tanpa diketahui rimbanya.

Kejadian ini tidak disia-siakan oleh semua orang gagah termasuk perguruan-perguruan besar di tanah tiongkok seperti Siau-lim, Bu-tong, Go-bi, Kong-tong, Hoa-san. Segera melakukan penyerbuan ke sarang Tai Bong Pai, karena tanpa sang Ketua, Tang Bong Pai ternyata kurang kuat, hasilnya Tai Bong Pai berhasil dibumihanguskan dan seluruh pengikutnya dibasmi dan sebagian ada yang melarikan diri. Para Pendekar merasa belum puas sebelum melenyapkan Tokoh utamanya yaitu Cui Beng Kui Ong, maka melakukan penyisiran ke seluruh wilayah untuk mencari keberadaan Cui Beng Kui Ong. Akhirnya ditemukan juga dan terjadilah pengeroyokan secara massal terhadap Iblis itu selama beberapa hari ini, namun hingga sampai hari keempatpun Iblis tersebut masih belum dapat ditaklukan, bahkan sudah banyak tokoh-tokoh penting yang berguguran.

Udara terasa dingin dan mencekam, disalah satu puncak gunung yang indah itu kini berubah menjadi ladang pembantaian. Seorang Kakek berpakaian putih compang-camping berdiri tegak disebuah lapang yang luas sekalipun dia telah terkepung ratusan pendekar-pendekar berilmu. Tangan dan tubuhnya berlumuran dan mengucurkan darah, rambutnya beriap-riapan ditiup kencangnya angin, matanya sungguh mengerikan karena berwarna merah seperti darah, dialah Cui Beng Kui Ong yang namanya telah menggetarkan jagat persilatan.

Para jagoan dipimpin oleh Ta Beng Hwesio yang merupakan tokoh kedua dari Siauw Lim Pai. Disitu juga terdapat Tosu-tosu tingkat pertama dari Bu Tong, Go bi dan murid-murid utama dari Kong tong, Hoa san. Suasana begitu hening dan tak ada seorangpun yang berani mulai berbicara.

"Sancai... sancai..... menyerahlah Kui Ong bagaimanapun kau sudah terkepung, sudah empat hari kau dikeroyok secara massal tapi kau tetap gagah dan kuat, aku salut padamu". Ta Beng Hwesio membuka suara sambil meredakan suasana yang mencekam.

"Tubuhnya sudah kepayahan energinya terkuras, tunggu apalagi ..... MARI KITA BASMI IBLIS DARI MUKA BUMI !!!". Tiba-tiba saja murid dari Kong tong pai yang

merasa saudara-saudara perguruannya sudah terbunuh oleh iblis itu berteriak tak sabar. "Yeeeeaaah !!!" teriakan itu disambut dengan gemuruh suara para pendekar.

"Ha ha ha ha ha... kalian yang mengaku golongan pendekar melakukan pengeroyokan menghalalkan cara untuk mencapai tujuan... ha ha ha ha ha bagus!, ayo maju semua, kalian belum berhak mencabut nyawaku, hanya Si Pedang Langit yang pantas bertarung denganku, dengan kemampuan cecurut seperti kalian ini mana mungkin sebanding denganku!". Setelah berkata demikian dari mulut sang Iblis menyembur darah segar akibat pertarungan tanpa jeda selama empat hari. Dia hampir kehabisan darah, lukanya semakin parah, dan fisiknya pun semakin melemah.

Melihat ini para pendekar menjadi bersemangat kembali, dan mulai berteriak-teriak sambil menyerbu secara bersamaan. Dengan tenang Kui Ong memusatkan energi di kedua tangannya dan mengalirkan keseluruh tubunnya sehingga sekujur tubuhnya diselimuli kabut putih tipis mengepul di udara, tangannya direntangkan kesamping kemudian dengan cepat didorongkan ke depan, inilah salah satu jurus pukulan yang didasarkan atas tenaga sakti tingkat tinggi. Kilatan uap putih itu menyebar kesegala penjuru menimbulkan getaran yang dasyat, bagi pengeroyok yang masih rendah tingkat ilmu iweekangnya segera terlempar puluhan meter dengan menderita luka dalam bagi yang cukup kuat hanya terpental saja tanpa cidera luka dalam, hanya Ta Beng Hwesio saja yang mampu menerimanya secara langsung tapi tak mampu menyentuh atau melukainya sedikitpun.

Melihat ini Ta Beng Hwesio berpikir dalam hati "Tenaganya sudah terkuras, tapi kekuatannya masih mengerikan meskipun tidak sekuat sebelumnya ....ini mungkin kekuatan terakhirnya, mudah-mudah semua ini cepat selesai dan tidak memakan banyak korban lagi". Perkiraan Ta Beng Hwesio memang benar meskipun sinkangnya masih kuat namun tubuhnya tidak mampu lagi mengeluarkan pukulan sedasyat tadi.

Selagi semua orang siap menyerang kembali, dari semak belakang muncul seorang pemuda tinggi terbengong-bengong seperti melihat pertunjukan sirkus... sambil bertepuk tangan dan terus berjalan menghampiri. "Wah... kenapa begitu banyak orang berjungkir balik?, ha ha ha pertunjukan yang bagus!". "Hayo.. lakukan lagi..". Teriak pemuda itu dengan gembira. Pemuda tinggi itu bukan lain adalah Kwee Bu Eng yang seperti biasa, habis sarapan santapan istimewanya, terus mendengar suara bergemuruh dan teriakan orang-orang,tertarik dengan suara itu kemudian dia mencari dan mendekati asal suara tersebut, dan ternyata suara itu berasal dari sisi gunung sebelah timur tempat Bu Eng menyantap makanan.

Ucapan pemuda tersebut dianggap menghina kaum pendekar. kembali bergemuruh suara carimaki, namun semuanya hanya mengeluarkan kata-kata saja tanpa ada berani turun tangan.

"Kesini bocah, pertunjukan selanjutnya akan segera dimulai". Iblis itu berkata sambil melambaikan tangan kearah Bu Eng.

Bu Eng tanpa mengenal rasa takut sedikitpun berjalan menghampiri, tiba-tiba saja tangan kiri iblis itu direntangkan kedepan kearah Bu Eng, seperti ada daya penyedot yang kuat tubuh Bu Eng meluncur cepat kearahnya, begitu tangannya menyentuh dada kanan Bu Eng , Iblis itu tersentak kaget, dirasakanya terdapat hawa energi yang sangat kuat berputaran disekujur tubuh Bu Eng seperti energi sinkang yang di himpun orang selama puluhan tahun. "Kau berasal dari perguruan mana ?". Si iblis bertanya sambil terus tangannya mencengkram dada Bu Eng. "Apa maksudmu ? cepat lepaskan tanganmu ?" teriak Bu Eng sambil meronta tanpa hasil. "Kau pernah belajar ilmu silat pada siapa hah?" Si Iblis kembali mengancam. "Belajar silat ....? untuk apa aku belajar silat, apa untuk membunuh ....?, kelihatannya kaupun mahir silat, apa kau ingin membunuhku...?". tantang Bu Eng dengan berani meskipun dia tahu yang berhadapan dengannya bukan manusia biasa. "Masa manusia bisa bermata merah seperti itu". Pikir Bu Eng. "Ha ha ha ha ha ... baru kali ini aku mendengar seorang bocah bisa berkata seperti itu didepanku, ha ha ha ha ha ... aku tak akan membunuhmu ...aku hanya mau meminjam energimu..."

Begitu berucap kemudian dia menarik tubuh Bu Eng berputar di depannya, tangan kanannya kemudian memegang tangan Bu Eng, tangan kiri tetap mencengkram dadanya. Kekuatan fisiknya sudah melemah. Melalui tubuh Bu Eng iblis itu melepaskan sinkangnya dan menyedot energi yang berasal dari tubuh Bu Eng melepaskan sekaligus pukulan sakti berturut-turut. Akibatnya hebat sekali kekuatannya seperti pulih kesedia kala, membuat para pendekar kocar-kacir dibuatnya. Setelah serangannya berhasil dengan baik, iblis itu kembali menyedot energi Bu Eng, namun tiba-tiba saja energi dalam tubuh Bu Eng itu keluar membanjir memasuki tubuh Kui Ong, dengan tubuh dan fisik yang lemah itu mana mungkin dapat menampung energi sekuat itu. Hal itu bagaikan terpukul oleh hawa sinkang yang sangat kuat membuat dirinya terluka sangat parah dan kembali muntah darah setelah itu pingsan tak sadarkan diri, tertelungkup di punggung Bu Eng.

Hawa sinkang Bu Eng yang menerobos keluar itu kemudian membalik kembali ketubuhnya malahan energi sinkang milik Si Raja Iblis ikut-ikutan keluar semua membanjir ketubuh Bu Eng tanpa dapat dicegah pemiliknya, karena saat itu sedang dalam keadaan semaput. Tak berapa lama kemudian sinkang keduanya sudah berkumpul ditubuh Bu Eng. Karena memang fisik Bu Eng yang kuat dan dalam kondisi prima maka selama transfer energi tersebut Bu Eng tetap dalam keadaan sadar, tiba-tiba tubuhnya menggigil keras, matanya berubah merah. Lalu Bu Eng mengeluarkan pekik melengking, seketika itu juga tubuh Kui Ong yang sudah lemas itu terlempar beberapa meter jauhnya dan sepertinya nyawanyapun ikut melayang. Selagi semua orang terkejut Bu Eng melenting tinggi keatas bagai panah lepas dari busurnya. Suara lengkingannya amat hebat bergema bergulung-gulung dan menderu-deru dari segala penjuru. Sebagian orang yang tidak kuat mendengar lengkingan itu menutup telinganya dan berguling-gulingan , sebagian lagi duduk bersemadi mengerahkan sinkang untuk mengurangi guncangan.

Ta Beng Hwesio dan kawananya hanya dapat mengeleng-gelengkan kepala melihat peristiwa yang terjadi sangat cepat itu, namun begitu sukar untuk

dipercaya, Iblis Sakti itu ternyata sudah mati dengan tragis. Semuanya segera mengurus jenasah dan mengobati kawan-kawan mereka yang terluka. Lalu dengan cepat meninggalkan tempat berdarah yang meminta banyak korban itu.

Bab 2. Pemuda Berilmu Siluman

Para pemberontak anah buah Chu Siang Yu sudah mulai bergerak dan mendesak sampai benteng Kota Raja.
Pada saat itu matahari mulai terbenam, pihak pasukan pemerintah sudah terdesak sedemikian hebat
dan akhirnya mereka meninggalkan teman-temannya yang tewas berlarian memasuki pintu gerbang yang segera mereka tutup
dan pasukan anak panah menghujamkan anak panah dari atas tembok benteng.
Tentu saja pertempuran otomatis berhenti dan pihak pemberontak pun menarik pasukannya agar mengepung tembok benteng.
Pasukan pemberontak itu kemudian memperkuat kedudukannya dengan membuat perkemahan di kaki bukit dan
agaknya masing-masing pihak hendak menyimpan tenaga sambil mengatur siasat malam ini.
Perkemahan itu demikian luas, kurang lebih terdapat seribu buah banyaknya, dan setiap kemah yang kecil
mampu menampung duapuluh lima orang prajurit, belum yang besar. Kekuatan pemberontak ini memang tak kecil.

Di depan salah satu Kemah yang paling besar dan megah itu berdiri seorang lelaki yang amat gagah, berdiri dengan tegak,
kedua tangannya bersidekap dan tidak bergerak seperti arca. Jubahnya panjang berwarna putih terbuat dari sutera halus,
di pinggangnya tergantung sebatang pedang panjang, sepatunya mengkilap dan terlihat kuat, rambutnya digelung keatas dihiasi
dengan semacam mahkota kecil. Wajahnya tampan dan agung, menunjukan bahwa pria ini adalah seorang bangsawan
yang memiliki wibawa dan kharisma.
Terlihat beberapa lima orang berpakaian baju jirah atau baju perang menghadap si jubah putih dan memberi hormat.
"Ong ya, semua kuda dalam keadaan baik dan penjagaan disekeliling kemahpun terjaga kuat. tidak akan ada musuh
yang dapat menyusup tanpa sepengetahuan kami".
Si jubah putih mengangguk-angguk, "Bagus, akan tetapi berhati-hatilah, tingkatkan penjagaan dan jalankan semua sesuai dengan rencana jangan sampai terjadi kesalahan". Suaranya mantap dan berberwibawa.
Lima orang itu segera menjura dan berlalu.

Si jubah putih itu bukan lain adalah pemimpin besar barisan ini, yaitu Chu Siang Yu yang terkenal itu.
Semua perhitungan yang dilakukan Chu Siang Yu yang ahli dalam ilmu perang

itu ternyata berjalan seperti yang digambarkan. Benteng kota raja diserbu. Pasukannya dibantu dengan pasukan asing dari utara dan barat yang besar jumlahnya. Dan akhirnya benteng itupun jatuh. Ketika Chu Siang Yu dan para pembantu pilihannya memasukiuntuk menduduki istana, mereka menemui perlawan yang gigih dari kaisar dan para pengawalnya. Kiranya kaisar itu amatlah lihai, bahkan jauh lebih lihai dari pengawalnya. Chu Siang Yu lalu memberi aba-aba dan masuklah ratusan orang prajurit pilihan menyerbu istana. Perlawanan kaisar dan para pengikutnya akhirnya dapat dilumpuhkan dan Chu Siang Yu berhasil menguasai Istana. Dua orang pembesar yang menjadi biang keladi semua kekeruhan pemerintah, yaitu kepala thaikam bernama Chao Kao dan Perdana menteri Li Su yang korup, ditangkap dan diadili.

Banjir darah terjadi di kota raja, sejak dari pintu benteng sampai dalam istana. Tak terhitung banyaknya manusia yang tewas, menjadi korban perang yang amat ganas itu. Dan mereka yang berpesta pora yang meang perang berpesta pora diatas tanah yang masih berlumuran darah.

Akan tetapi, seperti biasa terjadi dalam perang. Para prajurit yang merasa menang dalam perang bertindak sewenang-wenang, dan berkeliaran diantara rumah penduduk, tak ada harta benda dan wanita-wanita yang lolos dari gangguan mereka. Terjadilah perampokan, pemerkosaan dan pembunuhan terhadap mereka yang melawan. Terutama para prajurit asing dari utara yang menjadi sekutu yang memang ganas dan liar itu. Bukan hanya wanita-wanita penduduk saja yang menjadi sasaran. Juga keluarga pembesar, para dayang istana, para puteri yang cantik-cantik dijadikan pemuas nafsu.

Peristiwa mengganasnya pasukan asing itu terjadi di depan mata prajurit pribumi sendiri, dan bagaimanapun juga perasaan setia kawan sebangsa membuat para prajurit pribumi marah. Mulailah terjadi bentrokan-bentrokan antar prajurit pribumi melawan prajurit asing. Mula-mula memang bentrokan kecil masalah pribadi, disusul bentrokan kelompok kemudian menjadi bentrokan antar pasukan. Para pemimpin pasukan tidak berhasil melerai dan meredakan, bahkan mereka terseret-seret suasana. Pesta kemenangan berubah menjadi pesta pertempuran. Kembali kota raja dilanda pertempuran hebat yang megorbankan lebih banyak lagi jiwa manusia.

Dan dimulailah pertempuran secara terbuka antara pasukan asing dan pasukan pribumi. Terdengar teriakan-teriakan orang dan bunyi beradu senjata nyaring dan bergemuruh. Korban berjatuhan di kedua belah pihak disana-sini. Pada saat itu tiba-tiba saja terdengar lengkingan yang amat dasyat dan memekakan telinga, lengkingan yang seperti bukan keluar dari suara manusia, tak berapa lama kemudian sesosok tubuh manusia berperawakan tinggi melayang turun dari tembok istana dan mendarat di tengah-tengah pertempuran yang sedang berlangsung. Dengan sikap beringas dan rambut yang beriapan,

sepasang matanya merah mencorong mengandung penuh hawa membunuh. Sambil kaki dan tangan hanya memukul-mukul kedepan secara terbuka nampak hawa uap putih keluar dari tangannya. akibatnya para prajurit yang terkena hawa pukulan itu melayang berterbangan seperti dihantam oleh angin badai. Tentu saja hal ini menimbulkan kegemparan dan para prajurit menjadi ngeri ketakutan.
sosok manusia itu bukan lain adalah Liu Bu Eng yang sedari pagi tadi hilang kesadarannya seperti kerasukan setan yang harus melampiaskan nafsunya.

Melihat ini seorang perwira mongol bernama Matuli tampak maju kedepan, lalu dengan cepat menubruk kearah Bu Eng, menggunakan kedua lengannya yang panjang dan besar itu untuk mencengkram ke depan seperti gerakan seekor beruang menerkam. Namun Bu Eng tidak menghiraukan semua itu, masih tetap memukul-mukul membabi buta. Belum sempat perwira mongol itu menyentuh Bu Eng, tiba-tiba terlembar jauh kebelakang seperti prajurit-prajurit lainnya yang berani mendekat.

Sekarang keadaan berbalik. Yang tadinya saling bertempur dan membunuh, sekarang bersatu dan mengepung pemuda yang mengerikan itu. Satu persatu korban-korban berjatuhan, Chu Siang Yu yang meilhat kejadian ini sangat merugikan dirinya, karena prajuritnya banyaknya gugur, segera memberi perintah agar cepat membunuh pemuda tinggi itu. namun semua sia-sia saja tak seorangpun berani mendekat salam radius 10 meter.
Bu Eng tetap mengamuk biarpun para pengeroyoknya sudah mengundurkan diri jauh kebelakang. Para perwira yang berkemamouan tinggi melihatnya dengan penuh takjub. Bahkan Chu Siang Yu pun yang merupakan orang yang berilmu tinggi juga memandang dengan mata terbelalak, pemuda itu memang hebat bukan main, kaki dan tangan hanya memukul-mukul kedepan secara terbuka namun nampak kilatan hawa uap putih keluar dari tangannya.
Tangan kanan itu meluncur kedepan. "Braaaakkk.....!" dan robohlah sebatang pohon besar berjarak puluhan meter. Kejadian ini terus berulang-ulang sampai bangunan istana yang terdekat hancur porak-poranda seperti habis di terjang badai.

"Bukan main.....! Itu .....Ilmu apa sebenarnya?!". Dengan pandangan mata kagum bercampur marah karena prajuritnya menjadi amburadul itu Chu Siang Yu berkata pada pengawal yang berada disisinya. "Sepertinya....mungkin.... Ilmu siluman ....". Yang ditanya masih ragu menjawab, tanpa melepaskan sedikitpun pandang matanya kedepan.

Hal ini terjadi cukup lama, tanpa seorang pun berani mendekat. Yang ada hanya serangan prajurit yang melepaskan panah dari jauh, itu pun tak mampu berbuat banyak.
Tiba-tiba diluar gerbang istana terdengar suara tertawa keras. " Ha..ha..ha..ha..ha.. Wah, sudah banyak yang mati, aku datang terlambat, padahal aku ingin melihat perang saling bunuh dari awal. Sialan ! semuanya salah ayam bakar ini nih !".
Sesosok kakek cebol dan gundul berpakaian serba putih tiba-tiba saja sudah

berada di tengah arena ditangannya terlihat sedang memegang sepotong paha ayam bakar.

"Suaranya masih mendengung orangnya sudah tiba duluan, ginkang yang luar biasa!". Guman Chu Siang Yu
"Apakah kau tahu siapa dia ?". Chu Siang Yu kembali bertanya pada pengawalnya.
"Bila melihat ciri-cirinya dan ginkang itu bisa jadi dia adalah Si Hantu Gila". Jawab pengawal itu.
"Dia kah si Hantu Gila?".
"Besar kemungkinan memang dia, apakah Ong ya pernah mendengar namanya?".
"Nama Si Hantu Gila sudah tersohor diantara kaum persilatan, mudah-mudahan saja dia tidak mencari perkara disini".

"Hei, wajahmu cukup tampan, meskipun tidak setampan aku, dan sepertinya kau keracunan".Tanpa diketahui kapan dia bergerak tiba-tiba saja orang yang berjuluk Hantu Gila berdiri dihadapan Bu Eng sambil memajukan tangannya. Segera saja Bu Eng yang kesadarannya hilang itu memapak dengan pukulan terbuka.

"Desss !!!". Pertemuan dua tenaga ini seolah-olah menggetarkan udara dan akibatnya si Hantu Gila terlempar jauh keudara namun seperti terbang saja kembali melayang dan turun dengan perlahan. Sedangkan Bu Eng hanya terdorong beberapa langkah saja, namun karena sudah kelelahan tiba-tiba saja Bu Eng terduduk dan terkulai lemah.

"Hei... hei...hei... kenapa kau ?". si Hantu Gila kembali mendekat. Keadaan Bu Eng tidak seperti tadi yang beringas dan penuh hawa membunuh, kini sudah berangsur-angsur pulih, matanya pun tidak berwarna merah lagi.
"Kau tidak apa-apa kan ?, apakah tangkisanku tadi terlalu keras.., hah.??? , tidak mungkin terlalu keras. Bukannya aku tadi yang terlempar kalah tenaga... ?" si Hantu gila membungkuk sambil mengambil ayam bakar yang tadi sempat terjatuh, dan terus menggigit ayam tersebut dengan rakusnya.
"Kau Mau ?" tanyanya kembali.
Ditanya begitu Bu Eng Yang masih belum sepenuhnya sadar itu hanya menggelengkan kepala.
"Kalau begitu aku pergi dulu ya!". Tiba tiba si hantu gila sudah melesat keluar kepungan prajurit tanpa seorangpun mampu mencegah.
Para pengepung hanya bisa bengong melihat datang dan pergi bagaikan sulap dapat menghilang saja.

Setelah si Hantu Gila lenyap , Chu Siang Yu yang merasa gusar sekali itu segera memerintahkan membunuh pemuda tinggi itu yang sudah menjatuhkan hampir separuh kekuatan prajuritnya.
"Bunuh pemuda iblis itu !!!".
para prajurit segera menyerbu kembali dan yang menjadi sasarannya ialah Bu Eng.
Mendengar teriakan para prajurit, Bu Eng yang hampir kesadarannya pulih tentu

saja kaget dan mundur-mundur kebelakang, ternyata dibagian belakangpun sudah terkepung, para prajurit itu mendesak Bu Eng dari segala penjuru.

Melihat ini Hantu Gila berkelebat kesana kemari tahu-tahu dia sudah kembali mendekati Bu Eng. Caranya amat mengiriskan hati para pengeroyoknya karena tubuhya itu berloncatan atau lebih tepat lagi berterbangan melayang-layang diantara pundak dan kepala bahkan menginjak ujung senjata para pengeroyoknya.
"Wah, bagaimana kau ini, apa kau tak bisa keluar dari kepungan para cecurut ini!. Pegang erat-erat tanganku dan ikuti gerakanku!"
Tanpa banyak cakap lagi Hantu Gila segera memegang kedua tangan Bu Eng dan berdiri membelakanginya.

Maka mulailah pemuda itu menurutkan tenaga tarikan, betotan, maupun dorongan tangan kakek gila itu untuk mengatur langkah kekiri, kekanan, kedepan, kesamping, kadang-kadang meloncat rendah dan meloncat tinggi, cepat sekali gerakan-gerakan itu membuat dia terbebas dari serangan dan kepungan. Dia tidak tahu bahwa dia telah dibawa oleh kakek itu dengan gerakan ilmu Ban seng po lian koan (Langkah Selaksa Bintang Berantai).
langkah-langkah ini menurut garis-garis perbintangan penuh rahasia. Konon pencipta ilmu ini dulunya adalah seorang peramal sakti yang menguasai ilmu perbintangan dan dapat meramalkan masa depan sehingga seolah-olah langkah dan semua gerakannya itu selalu lebih dulu daripada datangnya hujan serangan.

"Alirkan tenaga di pusar melalui nadi ditulang belakang lalu hentakkan pada kedua kakimu". Hantu gila kemudian memberi arahan tentang pengaturan tenaga sinkang pada tubuh Bu Eng, karena melihat Bu Eng tidak mampu memperdayakan kekuatan sinkangnya.

Karena pada dasarnya Bu Eng memang cerdas atau bisa dikatakan jenius, karena dengan sedikit arahan saja, langsung bisa dipraktekannya dan berhasil dengan baik sekali.
Hantu Gila yang melihat arahannya berhasil, kembali tertawa-tawa keras.

Chu Siang Yu yang merasa prajuritnya tak mampu berbuat banyak lagi, segera mencari akal.
"Cong Ciangkun, apakah bisa kau bisa mencari cara agar Si Hantu Gila itu tak ikut campur lagi".
"Ong ya, menurut hamba orang gila seperti dia harus digertak dengan omongan pula" Jawab pengawal yang dipanggil oleh Chu Siang Yu sebagai seorang ciangkun.
"Bagaimana menurutmu?"
"Kabarnya disetiap kemunculannya dia tak pernah membatu siapapun, katanya itu sudah menjadi sumpahnya sejak dulu".
"Kalau begitu biar ku coba mengertaknya" Perlahan Chu Siang Yu maju kedapan barisan prajuritnya.

Dengan suara lantang dia berseru "Hantu gila rupanya kau ingin jadi kura-kura yah, bukankah kau tak pernah membantu orang lain?"

Mendengar seruan ini Hantu Gila jadi terkejut dan serupa orang bingung, tiba-tiba saja meloncat keatas dan terbang meninggalkan Bu Eng seoeang diri, sambil berteriak-teriak "Aku bukan kura-kura....Aku bukan kura-kura...Aku bukan kura-kura!".

"Hmm ternyata si gundul cebol itu mudah dibodohi" Chu Siang Yu berguman senang karena siasatnya berhasil.

"Kakek cebol tunggu dulu....!" Teriak Bu Eng sambil mengejar si Hantu Gila dengan mengunakan ilmu Ban seng po lian koan yang baru saja dipelajarinya dan sudah mulai terbiasa akan gerakan-gerakannya.
Dengan mudah saja Bu Eng lolos dari kepungan para prajurit, lalu meninggalkan istana dan terus mengejar si Hantu gila.

Ratusan kilometer dalam sekejap sudah ditempuh, Ketika Si Hantu gila itu menoleh dilihatnya pemuda itu masih mengejarnya.
Dia kaget sekali dengan cepat dia mengerahkan seluruh ginkangnya. Tubuhnya tiba-tiba melesat cepat sekali.
"He... he... he... kau tak mungkin mampu lagi bisa mengejarku" Dan benar saja bayangan Bu Eng di belakangnya sudah tak tampak lagi.

Tentu saja tidak terkejar, bukannya tak mampu mengejar lagi setelah Bu Eng berhasil menguasai Ilmu Ginkang Ban seng po lian koan, namun pada saat itu, terjadi keanehan dan kejanggalan dalam tubuh Bu Eng, setelah energinya dikeluarkan secara maksimal untuk berlari cepat,
hawa energi yang tadinya selaras mengeram dalam tubuh Bu Eng tiba-tiba saja bentrok dan meledak keluar tubuh Bu Eng. Seketika itu juga Bu Eng seperti orang yang habis tersambar petir, untung saja Bu Eng adalah seorang pemuda yang mempunyai fisik sempurna,
sehingga tidak menimbulkan luka yang cukup serius. Hanya saja dia seperti orang yang kelelahan.
Hal yang terjadi ini tentu saja ada alasannya...

--demonking--

Pertempuran kembali berlangsung hebat dalam waktu yang cukup panjang, pasukan asing itu dapat dibasmi habis karena memang tentu saja jumlah mereka
jauh kalah banyak dibandingkan dengan pasukan Chu Siang Yu. Walaupun demikian dalam gerakan pembasmian ini. Chu Siang Yu kehilangan banyak sekali prajurit
sehingga tentu saja kekuatan barisannya menjadi jauh berkurang. Apalagi sisa pasukannya juga menjadi lelah kehabisan tenaga karena baru saja menyerbu kota,
harus menghadapi pemuda iblis berilmu siluman juga disusul pula dengan pertempuran yang melelahkan melawan pasukan asing bekas sekutu mereka itu.

Semua peritiwa yang terjadi di kota raja itu tak pernah lepas dari pengamatan Liu Pang, yaitu Seorang pemimpin pemberontak yang berasal dari kaum rakyat biasa yang merupakan saingan dari Chu Siang Yu. Tentu saja Liu Pang gembira bukan main melihat perkembangan yang sama sekali tidak terduga itu dan amat menguntungkan pihaknya. maka diapun menahan diri.

Selagi pasukan-pasukan Chu Siang Yu kelelahan, tiba-tiba saja Liu Pang menggerakan pasukanya yang dalam keadaan segar, menyerbu pintu gerbang kota raja yang terjaga oleh pasukan-pasukan yang kelelahan. Kembali terjadi perang yang hebat. Kota raja menjadi semakin porak poranda.
Chu Siang Yu yang sedang mabuk kemenangan itu tentu saja kaget setengah mati . Cepat dia mengumpulkan para pembantunya untuk mengatur pertahanan. Akan tetapi, mana mungkin pasukannya yang sudah banyak berkurang jumlahnya dan kehabisan tenaga itu mampu menandingi kekuatan pasukan para pendekar, apalagi karena para penduduk segera menyambut, mendukung dan membantu pasukan Liu Pang ini sebagai pasukan pembebas rakyat.

Sebelum matahari condong ke barat, pasukan Chu Siang Yu hampir seluruhnya tersapu bersih, laporan demi laporan tentang kekalahan yang diderita pasukannya membuat Chu Siang Yu merasa benar-benar terpukul hancur batinnya. Sama sekali tak pernah disangkanya perjuangannya yang bertahun-tahun lamanya, yang mengorbankan biaya dan puluhan ribu pasukan itu kini setelah diambang keberhasilan yang gemilang, ternyata menghadapi kehancuran. Dan hanya menguasai kota raja dan istana dalam waktu beberapa hari saja.

Seluruh pengawal dan pasukan di istana segera menghadapi serbuan pasukan Liu Pang. Melihat betapa para pengawalnya sudah banyak yang tewas dan pasukan Liu Pang sudah memasuki istana, Chu Siang Yu menjadi semakin berduka.

Segeralah kedua pemimpin pemberontak itu berhadapan muka.
"jangan bunuh dia! Tangkap hidup-hidup, karena aku mengagumi kegagahannya !". Liu Pang berseru kepada para pembantunya dan kini Chu Siang Yu telah terkepung.
Chu Siang Yu maklum bahwa melawan terus memang tak mungkin lagi, dia tentu akan kewalahan dan akhirnya dapat ditangkap sebagai tawanan.
"Seorang prajurit sejati lebih baik mati daripada hidup menjadi tawanan !". Teriaknya dan pedangnya berkelebat.
Liu Pang dan para pembantunya terkejut akan tetapi tak sempat mencegah lagi. Tubuh Chu Siang Yu terguling dalam keadaan tak bernyawa lagi. Lehernya telah tergorok pedangnya sendiri.
Liu Pang berdiri tertegun, lalu dia memesan pengawalnya untuk mengurus baik-baik jenazah Chu Siang Yu.
"Serahkan jenazah dalam peti yang baik kepada keluarganya yang mungkin masih berada di istana."
Namun di sebuah ruangan depan mereka menemukan isteri Chu Siang Yu dan

duabelas orang dayang tergeletak tak bernyawa, melihat pisau belati, menancap di dada masing-masing tahulah Liu Pang bahwa mereka itu semua membunuh diri mungkin setelah mendengar akan tewasnya Chu Siang Yu. Liu Pang makin terharu melihat peristiwa ini dan dia pun memesan agar jenazah isteri Chu Siang Yu itu dirawat sebagaiman mestinya.

Kemenangan gemilang itu tentu saja disambut dengan pesta lagi. Akan tetapi Liu Pang adalah seorang pemimpin yang baik dia tak mau mengulang kesalahan
yang diperbuat Chu Siang Yu. Dia mengeluarkan peraturan keras dan melarang prajurit-prajuritnya untuk berbuat sewenang-wenang. Para pendekar yang membantunya bertugas melakukan pengawasan.
Dia juga tak mabok kemenangan . Dibentuknya pasukan-pasukan baru yang bertugas mengadakan pembersihan terhadpa musuh yang masih berkeliaran dan memperbaiki kerusakan dan keamanan di kota raja.
Rakyat merasa aman terlindungi sehingga mereka menyambut kemangan Liu Pang dengan gembira, yang dianggap sebagi kemenangan mereka sendiri pula,
kemenangan yang baik terhadap yang jahat.

Karena itu, yang bergembira dan berada dalam keadaan berpesta pora bukan hanya Liu Pang dan pasukannya saja, melainkan seluruh penghuni kota raja. Pada keesokan harinya, dengan meriah Liu Pang dinobatkan sebagai kaisar baru secara resmi. Para pejabat tinggi yang rata-rata pandai
dan jujur oleh Liu Pang dibebaskan dan diberi kedudukkan yang tinggi sesuai dengan kepandaian masing-masing.

Dengan dinobatkannya Liu Pang menjadi kaisar Han Kao Cu, maka berdirilah bangsa baru yang disebut Bangsa Han (Tahun 202 Sebelum Masehi)
Kaisar Han Kao Cu segera membagi-bagi hadiah kepada para pembantunya. Mereka diberi kedudukan dan tanah dengan pangkat yang tinggi sesuai dengan kepandaian dan jasa mereka.

Bab 3. Tarian Pedang Langit

Sinar dari cahaya matahari dan lembayung senja tampak sudah mulai condong ke barat.

Bu Eng menghentikan langkahnya didekat sebuah pohon, dia memutar tubuhnya kearah kotaraja dimana telah terjadi suatu peristiwa yang cukup

mengerikan. Sedikit banyak dia telah mengetahui apa yang telah dia perbuat sebelumnya, yaitu membatai begitu banyak prajurit di istana

tanpa dia kuasa untuk mencegahnya.
Alangkah berdukanya hati si pemuda ini, sampai begitu lama hanya bisa mendesah dan menghela nafas berulang kali.

"Ah... yang terjadi biarlah berlalu...entah berapa hari aku meninggalkan kuil, si gendut pasti sedang menunggu-nungguku" Gumannya sambil

berjalan perlahan.
"Wah... jalan ke kuil harus lewat mana yah ? hmmm ... entahlah nanti juga sampai". Dengan pasti dia melangkah perlahan-lahan.

Mendekati senja si pemuda ini sampai di sebuah dusun kecil dia tak tahu apa nama dusun ini dan berada dimana dia sekarang.
Si pemuda berjalan masuk sambil mukanya menengok kiri kanan,tapi Bu Eng menjadi heran, setiap ada orang yang berjumpa berpapasan dengan

dirinya, maka orang itu pasti akan mengawasi dirinya dengan tatapan mata seperti heran atau bingung.

Bu Eng tidak memperdulikan orang-orang itu, tapi hatinya diam-diam membatin mengapa orang-orang itu selalu menatap dirinya dengan tatapan

macam begitu.

Tiba-tiba dia teringat sesuatu dan menunduk melihat keadaaan dirinya, seketika itu juga dia tertawa terbahak-bahak.
Ternyata bajunya itu telah koyak-koyak dan tidak menyerupai baju lagi. Pakaiannya itu seperti juga seorang pengemis, tapi malah bajunya

ini lebih hancur lagi, tanpa tambalan.

"Ha...ha...ha... ternyata baju ini sudah begitu amburadul ..Ah .. peduli amat yang penting aku harus segera tahu jalan pulang ke kuil"

Begitu pikirnya lalu segera menuju ke warung teh yang terlihat sepi tak ada pengunjungnya di sebelah kanannya.

Pemilik warung itu acuh tak acuh waktu melihat kedatangan Bu Eng. Dia menduga Bu Eng adalah seorang pengemis yang ingin meminta derma.

Maka dari itu pemilik toko tersebut memperlihatkan wajah yang bengis, kedua alisnya juga dikerutkan menandakan dia tidak senang hati.

"Jangan berdiri dimuka warungku, nanti pengunjung segan mendekati warungku!" kata pemilik warung itu denga suara yang kasar sekali.
"Lekas enyah dari sini... aku belum lagi menerima uang, karena belum ada pembeli, lain kali saja!".

Mendengar kata-kata ini, Bu Eng menjadi mendongkol sekali, dia tahu bahwa dirinya diduga seorang pengemis yang ingin meminta derma.

Tiba-tiba terpikir olehnya untuk mengerjai si pemilik warung.

"Kalau aku tak mau pergi... kau mau apa?" Balasnya sambil menyengir kuda.

"Hayo enyah... cepat menggelinding dari sini, bisa-bisa....!".

Tanpa menunggu pemilik warung itu selesai bicara, Bu Eng langsung saja nyelonong masuk dan duduk di salah satu bangku kosong di depan

meja yang paling besar, sambil berlaga menjadi pembeli.

"Eh.. Eh... kau tak boleh duduk disini !" Teriak si pemilik warung dengan gusar Meskipun si pemilik warung sangat marah sekali tapi melihat postur tubuh Bu Eng yang tinggi dan kekar dengan pakaian yang robek-robrk

memperlihatkan otot-otot yang kuat itu, tak berani menyentuh dan melakukan kekasaran secara fisik, hanya mulutnya saja mengomel tiada

henti.
Sekian lama mengomel akhirnya pemilik warung itu menyerah juga.

"Sebenarnya kau ini mau apa sih? ... kenapa mengganggu usahaku?" Kata si pemilik warung dengan nada yang cukup lembut, meskipun

diwajahnya masih tersirat kekesalan yang dalam.

"Tak banyak yang kuinginkan, aku hanya ingin bertanya... kemana arah menuju dusun Kiang Cung atau Ke Sian Li Bio?. Aku harus segera

kesana sebelum tengah malam ini" Kata Bu Eng kemudian tertawa menang.

"Apa??? kau gila yah...?? dusun kiang cung terletak disebelah barat dusun ini, jaraknya hampir 200 km.. dengan menunggang kuda saja

memerlukan sehari semalam, apalagi dengan berjalan kaki...." Tiba-tiba saja si pemilik warung berhenti berbicara. Karena yang diajak

berbicara alias si pemuda gembel itu tiba-tiba menghilang saja bagai di telan bumi.

Si pemilik warung itu mukanya menjadi pucat, hatinya merinding sekali. "Bagaimana mungkin pemuda itu menghilang?.. atau.. jangan-jangan... pemuda itu adalah jelmaan setan yang sedang menggangunya" "Ihhh... sial benar aku.. lebih baik kututup saja warung hari ini" Dengan tergesa pemilik warung itu membereskan warungnya dan bergegas

pulang.

--demonking--

Begitu mendengar arah tujuannya, Bu Eng segera melesat pergi meninggalkan warung itu. Tanpa disadarinya dia telah memiliki ginkang yang

luar biasa sekali di dukung dengan kedua sinkang yang terdapat dalam tubuhnya menjadikannya seorang yang memiliki kecepatan yang tiada

bandingannya.

Tanpa terasa puluhan km pun sudah terlampaui, dari kejauhan terlihat kuil Sian Li tampak indah meskipun gelap malam mulai menutupinya. Bu

Eng berlari memutar menuju ke belakang kuil. Begitu sampai di belakang kuil, dia melihat si gendut sedang melamun sendirian.
Melihat siapa yang datang si gendut lalu saja berteriak setengah bersorak setengah heran melihat keadan Bu Eng yang tak keruan itu.
"Heii... jangkung... ternyata kau yang datang ?... ku pikir kau tak akan kembali lagi"

"Ha ha ha ha ... kau tentunya merindukan si tampan ini yah ?" Kata Bu Eng sambil menunjuk jari pada hidungnya.

"Mana mungkin begitu.. aku hanya kasihan padamu.. melihat kaadaanmu kau pasti tersesat pulang dan kelaparan dijalan"

"Salah.. Eh.. Benar juga... mendengar kata "lapar".. perutku jadi minta diisi nih" Langsung saja dia nyelonong masuk ke dapur kuil.

"Eh.. nanti dulu.. ada banyak pertanyaan yang ingin tanyakan padamu" kata sigendut sambil mengejarnya

"Nanti saja setelah aku makan.. sejak kemarin perutku belum diisi"

Kuil itu memang kalau sudah malam sepi sekali, apalagi dapurnya. waktu malam semua penghuni kuil sudah berada dikamarnya masing-masing

dan sebagian sudah ada yang tertidur.

Sesampai di dapur kuil, Bu Eng bergerak kesana kemari mencomot makanan yang ada di meja. Terus saja melahap masuk makanan tersebut hingga

habis dua mangkuk besar.

"Ah... meskipun makanan vegetarian.. kalau perut lapar.. terasa enak juga" kata Bu Eng sambil menyandarkan punggungnya dikursi.

Si gendut yang dari tadi terdiam dan melengong melihat cara makan Bu Eng. Lalu berbicara
"Sebenarnya kau ini makan? atau kesurupan ?"

Mendengar ini Bu Eng hanya bisa menyengir.

"Bu Eng... kemana saja kau beberapa hari ini?" tanya si gendut kemudian

"Aku ada urusan mendadak yang sangat penting, hingga tak sempat memberitahukannya padamu"

"Memangnya kau punya urusan penting segala?"

"Orang hebat sepertiku memang punya urusan penting" Kemudian Bu Eng menceritakan secara singkat kejadian dimana setelah makan pagi dia

ditangkap seorang kakek gila yang kemudian membuatnya kesurupan sampai dia bertemu seorang kakek botak dikotaraja yang telah menolongnya.

Si gendut yang menama Ma Ceng itu mendengarkan cerita Bu Eng dengan terbengong-bengong seakan dia tengah mendengarkan dongeng.
"Ah... masa kejadiannya seperti itu.. kau mengarang cerita yah?" Ma Ceng tak percaya dengan bualan temannya.

"Terserah mau percaya atau tidak, yang jelas aku cape sekali nih.. sekarang yang kuperlukan hanya tidur"

"Ya.. baiklah akupun ingin tidur.."

Keduanya segera menuju kamar mereka, tanpa banyak bicara lagi. Malampun semakin melarut diperaduannya.

--demonking--

Matahari telah menampakkan dirinya di ufuk timur. Pagi yang cerah sekali, embun dirumpat

Pagi sekali Bu Eng dan Ma ceng sudah terbangun untuk melaksanakan tugas sehari-harinya yaitu memotong kayu bakar.

Terlihat banyak sekali kayu gelondongan yang sudah tepotong-potong berserakan.

"Bu Eng.. tampaknya kau semangat sekali hari ini" Kata Ma Ceng melihat temannya membelah kayu dengan cepat sekali.

"Ha ha .. entahlah.. yang jelas badanku terasa semakin sehat dan kekuatanku semakin meningkat saja.. mungkin tanpa mengunakan kapakpun

aku sanggup membelah kayu-kayu ini" jawab si pemuda tinggi itu bangga atas besar kekuatannya.

"mana mungkin... yang ada tanganmu yang jadi belah" balas si gendut sambil tertawa.

"Lihat nih !" Bu Eng segera saja memperagakan maksudnya membelah kayu tanpa kapak.

"Brakkkk" Benar saja kayu itu terbelah dua di pukul tangan Bu Eng.

"Ha ha ha... benarkan kataku..." Bu Eng tertawa bangga melihat kayu itu terbelah.

Tiba-tiba saja terdengar seuara ribut di deoan kuil.
Lalu dengan cepat Bu Eng melesat meninggalkan pekerjaannya dan menuju kedepan kuil, di susul oleh temannya yang berterik-teriak

dibelakangnya meminta untuk di tunggu, karena larinya tertinggal jauh.

Para penghuni kuil sama semua keluar untuk melihat apa yang terjadi. Kemudian berkerumun di depan pintu kuil, tak seorangpun berani maju

mendekati.
Dari jauh terlihat seorang gadis muda sedang menghunus pedang terkepung oleh puluhan orang bersenjata.
Dapat dilihat betapa si gadis begitu kelelahan. Tapi para pengepungnya masih tetap merapatkan kepungannya.
Bu Eng melihat semua ini dengan jelas sekali. Perlahan dia berguman.
"Wah... ternyata ada juga makhluk seindah itu hidup dimuka bumi ini..."
Pandangannya secara langsung tertuju hanya pada si gadis yang

tengah dikeroyok itu.

"Siapa gadis itu Bu Eng ... Kau mengenalnya?" Tanya si gendut yang sudah berada dibelakang Bu Eng dengan napas tersenggal-senggal.

"Entahlah... mungkin dewi khayangan sedang menampakkan diri". Jawab Bu Eng seenaknya, pandangannya seperti terpana tak pernah lepas dari

si gadis.

Sementara itu sigadis menyapu sekeliling tempat itu dengan maja tajam, orang-orang yang mengepungnya berteriak-teriak dengan suara yang

menyeramkan dan bengis sekali sambil menggoyang-goyangkan senjatanya sehingga pantulan cahaya matahari berkeredepan memantul diatas

senjata-senjatanya.

Si gadis mengusap peluh didahinya, wajahnya yang cantik jadi tambah cantik sekali dalam pandangan BU Eng.
"Siapa kalian ?" Bentak si gadis dengan suara tawar, "mengapa tanpa menyelidiki dulu kalian menuduhku sebagai pembunuh orang-orang

kalian?".

"Jangan kau mencoba menyangkalperbuatanmu itu!, hhmmm... biarpun kau melarikan diri ke ujung duniapun, kami tetap akan mencarimu untuk

melakukan pembalasan atas kekejamanmu yang tidak mengenal prikemanusaiaan!" Teriak salah seorang pengepung yang mungkin dia adalah

pemimpin dari rombongannya itu.

Si gadis tertawa dingin
"Apakah kau kira aku jeri pada kalian... huh... perlu ku tegaskan kembali pada kalian, pembunuhan yang terjadi bukan akau yang

melakukannya, janganlah kalian menuduhku dengan membabi buta.

Lelaki brewok yang tadi berbicara itu tertawa keras.
"Ha ha ha ha... biarpun kau mengemukakan berbagai macam alasan, kami tidak akan mempercayainya, menyerahlah dengan baik-baik agar kami

dapat membawamu ke Kauw Cu kami!" kata lelaki brewok itu.

"Kalau kalian tak mempercayai perkataanku, baiklah, aku mau lihat apa yang bisa kau lakukan terhadap diriku!, rupanya kalian ini

bangsat-bangsat tengik yang tidak tahu diri, terpaksa hari ini aku harus membuka jalan darah dan mengotori pedangku" kata sigadis dengan

mendongkol.

Sehabis berkata, sigadis mencelat keasarh lelaki brewok itu. Pedangnya dengan cepat terjulur kedepan hendak menusuk dada lelaki itu.

Tetapi lelaki itu melompat mundur ke belakang menjauhi, sedangkan beberapa pengeroyoknya menerjang kearah si gadis.

Dengan cepat selagi tubuhnya meluncur, pedangnya diputar untuk menangkis senjata-senjata yang mengarah padanya.
Terdengar jerit kesakitan dari beberapa orang pengeroyok itu, yang dirasakan tangannya seperti sobek sehingga tak kuasa untuk mencekal

senjata mereka, kena di tangkis si gadis.

Malah sebelum mereka mengetahui sesuatu apapun, tangan si gadis bergerak sekali, tiba-tiba saja pedangnya berkelebat kesana kemari

seperti terbang saja, maka ambruklah tubuh mereka.

Lelaki berbrewok dan sisa kawanannya menjadi ciut nyalinya melihat sekali gebrakan saja kawanannya yang tadi menyerang tergeletak

disana-sini.

"Siapa lagi berikutnya!" Tantang si gadis sambil tersenyum dingin.

"Lain kali kami datang lagi". Tanpa berbasa basi lebih lanjut lagi sibrewok dan sisa kawananya itu melarikan diri tunggang langgang.

"Huh ... dasar para pengecut.." kata sigadis sambil mendengus.

Si gadis kemudian menyarungkan kembali pedangnya, dan jalan hendak pergi berlalu meninggalkan tempat itu.

Tiba-tiba saja dari arah para penghuni, keluar seorang pemuda tinggi berlari sambil berteriak-teriak. Orang itu bukan lain adalah Bu Eng.

"Nona... tunggu dulu... Nona !!!"

Si gadis menahan langkahnya dengan alis berkerut dia menatap pemuda yang menghadang didepannya itu.
"Mau apa kau menahanku?" Tanya si gadis dengan ketus.

"Se..be..nar..nya.. a.. ku.. eee..." Ketika berhadapan dekat dengan gadis itu Bu Eng tergagap, tak bisa mengeluarkan kata-kata dengan

lancar karena begitu terpesonanya dia.
"Baru kali ini aku melihat seorang gadis begini cantiknya..." Pikir Bu Eng dalam hati "Alangkah baiknya jika aku bisa berkenalan

dengannya". Namun tak sepatah katapun keluar lancar dari mulutnya.

"Kau masih komplotan para pengecut tadi hah ?" tanya si gadis dengan nada galak melihat kelakuan Bu Eng.

"Bu... kan.. bu.. Kan..." Kembali Bu Eng tergagap.

"Kalau begitu minggirlah!" sigadis membentak sambil mendorongkan tangannya sedikit ketubuh Bu Eng.

Melihat dorongan ini dengan reflex Bu Eng meloncat kebelakang dengan cepat.

Begitu dorongannya tidak berhasil si gadis menjadi penasaran, lalu dia terus mengejar tubuh Bu Eng dengan cepat sekali sambil mengerahkan

ginkangnya, tapi seperti tadi begitu dorongannya mengarah, Bu Eng segera meloncat kebelakang.

Karena penasaran sigadis tidak berniat lagi untuk mendorong tapi sekarang hendak benar-benar memukul dan menjatuhkannya.
Tapi begitu banyak serangan yang dilakukan tak mampu walaupun hanya untuk menyentuh ujung baju pemuda itu.
Ginkang yang selama ini dibangga-banggakannya tak mampu berbuat apa-apa terhadap Bu Eng.
Tanpa terasa sigadis kembali mencabut pedangnya. Dan segera melancarkan serangannya.

Melihat sigadis mencabut pedang, Bu Eng menjadi kebingungan. "Tahan dulu nona!" Teriaknya disela-sela dia menghindarkan serangan pedang, untuk pertama kalinya dia tidak tergagap omongannya didepan

si gadis.
"Ini mungkin salah paham saja.. nona" Bu Eng kembali menambahkan sambil menghindari sebuah serangan.

Karena semua usahanya tidak membuahkan hasil dengan jengkel si gadis menghentikan serangannya. Bu Eng tentu saja bernapas lega sekali,

ketika dia hendak berkata-kata lagi..Tiba-tiba saja sigadis mendahului berkata dengan keras.

"Kali ini kau tak mungkin bisa mnghindar lagi!" Kemudian sigadis melemparkan pedangnya ke atas kemudian entah bagaimana tiba-tiba saja

pedang itu seperti terbang melayang-layang seolah-olah sedang menari dengan tangan tanpa wujud.

Tentu saja hal ini membuat semua orang yang melihat termasuk Bu Eng terbengong-bengong seperti menonton pertunjukan sulap saja. Tanpa terasa Bu Eng berkata setengah berguman "Wah...'Tarian Pedang di Langit'..."

"Apa???... bagaimana kau tahu tentang Jurusku ini???" Tanya Sigadis sambil menghentikan kebolehannya dan menggenggam kembali pedangnya.

"Jurus apa??" Bu Eng heran melihat perubahan sikap si gadis.

"Jurus Tarian Pedang langit?" Tanya kembali sigadis

"Itu .... hanya...." Bu Eng tak melanjutkan perkataannya karena si gadis kembali berteriak.

"Cepat bicaralah... atau kalau tidak ku bunuh kau...!!!" Teriak sigadis.

Melihat kegusaran yang terjadi pada sigadis, timbul sifat binalnya untuk menggoda sigadis.

"Huh... ternyata kau terlalu meremehkan aku. Walaupun kau akan membunuhku aku selalu memegang janjiku"

"Janji apa?? dengan kakek berbaju serba putih itukan ??"

"Aku sudah janji tidak boleh bilang kalau aku sudah pernah bertemu kakek itu" Bu Eng tertawa dalam hati..akhirnya terjebak juga kau gadis

cantik.

"Jangan macam-macam, cepat katakan dimana dia berada?" Teriak si gadis meskipun tidak sekeras dan segalak tadi.

"Aku tak mau bicara lagi, kalau sudah berjanji harus ditepati" Kata Bu Eng sambil berlagak serius."Tapi jangan Khawatir jika kau

perkenalkan dirimu yang sebenarnya... akan ku katakan padamu tentang kakek itu". Tambah Bu Eng

Sigadis merenung sebentar kemudian berpikir "sialan.. sejauh ini aku menyelidiki tak ada kemajuan.. eh.. ketika dapat sedikit petunjuk

ketemu orang seperti ini... sepertinya masalah ini tak mudah selesai dengan jalan kekerasan.. apakah harus kuberitahu ssiapa aku

sebenarnya".

"Tak baik berbicara disini lebih baik kau ikut denganku.." Kata sigadis tiba-tiba.

"Baiklah .. tapi tunggu sebentar.. aku harus membawa barangku dulu.. jangan kemana-mana yah" Bu Eng kemudian berlari masuk kedalam Kuil.

Bab 4. Perebutan Golok Hitam

Matahari sudah mulai naik keatas, udara sejuk pagipun sudah mulai memudar. Saat itu Bu Eng memang berniat mengikuti kemanapun tujuan perginya sigadis galak yang memikat hatinya itu. Sehingga dia membawa semua 'harta benda' yang dia punyanya tanpa meninggalkannya satupun.
Tak lama kemudian Bu Eng keluar sambil membawa sebuah buntalan kecil.

"Bu Eng.. apakah kau benar-benar akan pergi?" Ma Ceng yang melihat kejadian itu segera menghampiri pemuda itu.

"Tentu saja, kapan lagi aku bisa berjalan bersama dengan seorang gadis secantik dewi khayangan itu" Jawabnya sambil mengedipkan mata.

"Maksudku.. kenapa kau membawa serta semua barang-barangmu juga?"

"Aku memang berniat untuk mengikutinya terus, jadi mungkin butuh waktu cukup lama.. Dialah wanita idaman yang kutunggu-tunggu selama ini.. Tak percuma aku mengabdi di kuil Sian Li.. Akhirnya Sian Li mengerti dan mengabulkan doa-doaku selama ini.."

"Kau takkan kembali ke tempat ini?" Tanya si gendut lagi dengan nada yang lesu.

"Mungkin.. Entahlah.. Ehh.. Engkau tak merasa kehilanganku bukan?" Bu Eng balik bertanya pada si gendut.

"Tentu saja tidak.. kau kan tahu diriku... malah aku merasa senang kau pergi.. aku kan takkan kena dijailli lagi olehmu.." Jawabnya sambil tertawa, namun jelas dimatanya terlihat kedukaan.

Melihat ini Bu Eng menjadi tertegun. Kemudian tangannya segera merogoh kedalam buntalannya dan mengeluarkan suatu benda.

"Baiklah... sebagai kenangan keberikan padamu salahsatu hartaku yang berharga" Kata Bu Eng sambil memberikan benda itu pada Ma Ceng.

Dilihatnya benda itu oleh sigendut. Benda berbentuk bulat lonjong sebesar kepalan tangan orang dewasa berwarna hitam kelam. Ditengahnya terdapat simbol-simbol seperti huruf yang berbentuk melingkar-lingkar. Kelihatannya tidak berharga sama sekali.

"Benda apa ini !?"

"Ini adalah benda pemberian ayahku dulu"

Karena penasaran dengan simbol-simbolnya Ma Ceng kemudian bertanya lagi.

"Simbol-simbol apa yang terukir di atas benda ini?"

"Akupun tak tahu.. namun di tempat asalku dulu terdapat banyak simbol-simbol seperti ini"

"Sebenarnya kau berasal darimana sih?"

"Akupu kurang jelas... yang pasti ayahku memang bukan berasal dari negeri ini"

"Memang sih.. melihat bentuk wajah, postur tubuh, rambut dan matamu yang coklat menguning.. tidak seperti orang..." Belum sampai beres si gendut mengoceh.. langsung begitu saja dipotong omongannya oleh Bu Eng.

"Ya ...Sudah .. aku berangkat dulu" Kata Bu Eng membalikkan badan sambil berlari keluar kuil.

Singkat kata dia kemudian berpamitan pada ketua dan orang-orang kuil sambil mengucapkan terima kasih.

Diluar kuil sigadis berdiri dibawah pohon yang cukup rindang sambil cemberut.

"Lama benar kau.. Apa sekalian mau pindah rumah?"

"Benar... benar.. Aku kan mau pindah kerumahmu.. he heh..." Jawab si pemuda sambil cengengesan

"Huh... Siapa bilang aku mau menampungmu segala?"

"Lhaa... katanya mau tahu tentang keberadaan kakek itu"

Mendengar ini sigadis terdiam. Sambil terus berjalan dia berkata. "Baiklah.. tak usah cerewet.. ayo cepat ikuti aku."

Bu Eng segera menyusul si gadis tanpa banyak bicara lagi.

Sampai begitu lama dan cukup jauh mereka berjalan ke arah timur, keduanya tampak terdiam, hanya sipemuda saja yang tampaknya bangga berandeng berjalan berdua dengan seorang gadis yang cantik, hingga sebentar-bentar dia tersenyum sendiri seperti orang gila.

Di sepanjang jalan mereka berpapasan dengan orang, selalu orang itu melihat dan memperhatikan mereka berdua. Tentu saja yang wanita amatlah cantik, sedang yang lelaki memang termasuk cukup tampan, tapi jika dilihat dari tingkahnya lebih mirip antara seorang manusia aneh atau setengah gila.

Gadis itu memang nampak cantik bukan main, wajahnya demikian cemerlang dengan garis-garis hampir sempurna, kulit mukanya halus licin seolah mengeluarkan kehangatan dan kesegaran yang mempesona, rambutnya hitam gemuk dengan anak rambut yang berjuntai dan alisnya yang hitam kecil melengkung seperti lukisan, sepasang matanya begitu bening dan tajam, bibirnya yang membasah merekah seperti seperti sekuntum bunga yang diselimuti embun pagi, hidungnya kecil mancung dan cupingnya dapat bergerak lembut. Memang dia adalah dara yang luar biasa cantik jelita dan nampak menonjol diantara yang lain.

Mereka tiba didepan perbatasan dusun Sui In Cung. Dusun itu tidak terlalu besar, tetapi padat penduduknya. Rata-rata penduduk didusun itu mempunyai mata pencaharian sebagai petani atau juga sebagi pengembala dan pemburu binatang buas di hutan.

Mereka tiba di perkampungan itu menjelang siang dan keadaan kampung itu sepi sekali.
Cuaca di langit terlihat begiru suram padahal hari telah siang, awan hitam melingkupi seluruh permukaan langit, kelihatannya sebentar lagi akan turun hujan.
Gadis itu melihat disebelah selatan dari perbatasan dusun Sui In Cung terdapat sebuah kelenteng kecil atau kuil kecil yang sudah tidak terurus, diajaknya Kwee Bu Eng menghampiri dan memasuki kelenteng itu. Agaknya gadis itu tahu bahwa sebentar lagi akan turun hujan sehingga dia mencari tempat agar dapat berteduh.

Tak nampak seorangpun, baik Hwesio ataupun Nikauw. Rupanya kelenteng ini memang sudah tidak terurus sama sekali karena sudah ditinggalkan penghuninya. Tiba-tiba terdengar suara petir menggelegar. Diluarpun kemudian turun hujan agak lebat.

Melihat tidak ada seorangpun disitu, sigadis lalu membalikan diri menghadap Bu Eng.
"Cepat kau beritahu tentang kakek itu" Kata sigadis.

"Tunggu dulu, aku harus tahu dulu siapakau sebenarnya dan apa hubunganmu dengan kakek itu?"

"Tentang diriku kau tak perlu tahu.. dan aku masih kerabat dekat dengan kakek itu" Jelas sigadis

Bu Eng terdiam sejenak, pikirannya bergerak-berputar mencari cara agar gadis itu mau memperkenalkan dirinya dan tidak menganggap orang lain terhadap dirinya.

"Aku harus tahu dirimu yang sebenarnya.. aku tak mau membahayakan si kakek dengan memberitahukannya kepadamu"

Karena dipikir tak ada jalan lain lagi, sigadis akhirnya berkata, "Aku bernama In Hong margaku Pek, sedang kakek itu bukan lain adalah kakekku sendiri"

"Oh.. nama yang indah..sedangkan Umurmu?"

"Akhir tahun ini umurku genap 18 Tahun"

"Tempat tinggalmu?"

"Aku berasal dari sebuah partai perguruan silat dikawasan selatan daerah ini"

"Nama orang tua..? Nama kakekmu itu..? Hobi ? Bla..Bla.. Bla..?"

Singkat kata semua pertanyaan yang diajukan Bu Eng telah dijawab digadis, namun sekian lama sigadis tersadar bahwa dia agaknya tengah dipermainkan

oleh pemuda itu. Kemudian terdiam dengan muka merah menahan marah matanya melotot kearah Bu Eng.

"Eh.. eh.. ada apa ?" Melihat perubahan ini Bu Eng terpaksa tidak bertanya sambil memaksakan dirinya untuk tersenyum.

Ketika sigadis yang sudah diketahui bernama Pek In Hong itu hendak melanjutkan kemarahannya. Tiba-tiba saja dari kejauhan telinganya yang tajam dan terlatih itu mendengar suara langkah kaki orang diantara lebatnya hujan mendekati mereka berdua, dengan langkah ringan dan gesit menandakan yang datang adalah orang yang mempunyai ginkang yang tinggi.

"Ada orang datang.." Tanpa banyak cakap Pek In Hong memegang tangan si pemuda itu dan bersembunyi dibelakang meja sembahyang.

"Mengapa kita harus sembunyi?" Tanya Bu Eng terheran-heran

"Suttt... jangan banyak tanya.. perhatikan saja.. mungkin saja orang itu salah-satu orang-orang yang selalu mengganggguku selama beberapa hari ini.. bisa berabe kalo ke pergok mereka" Bisik Pek In Hong didekat telinga Si pemuda.

Bu Eng yang merasakan wangi harum keluar dari mulut sigadis itu ketika tadi berbisik, hanya bisa mengangguk-anggukkan kepala saja sambil terdiam keenakan, bagaimana tidak .. bisa begitu dekatnya dengan sigadis dan berjongkok berdesak-desakan berhimpitan tubuh. Rasanya ingin selamanya saja dalam posisi seperti itu bagi Bu Eng.

Semakin lama suara langkah kaki itu semakin terdengar jelas mendekati kelenteng. Tak lama muncullah seorang lelaki berpakaian hitam-hitam memasuki kelenteng itu, lalu berbalik menghadap pintu dan terdiam agak lama. Agaknya dia sedang menunggu orang pula.

In Hong yang mengintip dibalik meja sembahyang dengan leluasa dapat melihat semuannya.
Berturut-turut tampaklah beberapa orang yang memasuki klenteng itu, dan salah satunya adalah lelaki brewok yang tadi pagi memimpin orang untuk mengeroyoknya.

Melihat salah seorang yang dikenalnya In Hong siap memasang kupingnya untuk mendengarkan ada rencana apa dalam pertemuan tersembunyi ini.

Orang-orang itu tak berbicara sedikitpun, kira-kira hampir sepuluh menitan telah berkumpul hampir 15 orang. tiba-tiba salah seorang diantara mereka membuka mulut memecah kesunyian.

"Udara buruk bukan main.. aku sih setuju jika kita membatalkan rencana kita pada hariini..Mungkin Ji-ko juga tidak akan hadir"

"Tetapi jika memang kau mengemukakan pikiranmu itu dihadapan Ji-ko, kau bisa mampus dihajarnya" Kata salah seorang dari mereka.

"Ya..ya.. kau memang benar, Ji-ko selalu mementingkan diri sendiri..selalu saja mengeluarkan perintah tanpa memikirkan kesulitan-kesulitan kita" kata orang yang pertama itu dengan suara yang agak mendongkol.

"Benar.. Coba kalau kita memberi laporan bahwa kita mengalami kegagalan dalam tugas.. Tentu Ji-ko akan menghajar kita habis-habisan, masih untung hanya menghajar, tetapi jika dia sudah menghukum kita ..wah bisa sampai melayang jiwa kita ini". Kata suara lainnya menimpali perkataan lelaki itu.

Terdengar suara menggerutu dari beberapa orang yang membenarkan perkataan kawannya.

Hujan masih turun dengan derasnya diselingi dengan suara petir yang mengelegar keras.

Tiba-tiba saja di pintu masuk kelenteng tanpa diketahui kapan datangnya telah berdiri seorang lagi. Orang itu bertubuh kurus kering, wajahnya lonjong panjang, mukanya seperti muka tikus, matanya jelalatan dengan penuh kelicikan, namun memancarkan cahaya tajam, tentunya mempunyai tenaka Iweekang yang kuat.

Terdengar suara petir menggelegar lagi.

kelimabelas orang itu terlihat memberi hormat sekali pada orang yang baru datang itu.

Orang yang bermuka tikus itu kemudian berkata dengan nyaring.
"Su Kiat !.. bagaimana hasil kerjamu tadi pagi.. cepat beri laporan?"

Lelaki brewok yang dipanggil Su Kiat dengan suara sedikit bergetar itu kemudian berkata.
"Gadis itu ternyata lihai sekali.. sebagian dari kami telah dibunuhnya.. harap Jiko mengampuni kami"

"Apa kau bilang.. itu hanya alasanmu saja yang tidak becus bertindak..untuk urusan ini, Kauw Cu sepertinya mempunyai perhitungan sendiri.. kau beserta anak buahmu harus siap menghadapi hukuman" Kata simuka tikus dengan nada meninggi. Kemudian melanjutkan perkataannya.
"Sudahlah.. ayo berangkat segera juga" Sambil melangkah lebih dulu keluar klenteng.

Mendengar ini tak seoranpun berani membantah dan ikut berangkat meninggalkan klenteng itu.

Setelah beberapa saat terdengar suara dibalik meja sembahyang.
"Ayo kita juga pergi mengikuti mereka!" In Hong yang penasaran dengan rencana mereka itu berniat untuk mengikutinya.

"Untuk apa kita mengikuti mereka?"

"Aku penasaran dengan rencana yang akan mereka perbuat.. selain itu juga untuk mengetahui orang-orang macam apa yang selalu mengganggu ku itu"

Tanpa menunggu lagi.. In Hong lalu menyambar tangan Bu Eng.. dan menariknya keluar meskipun hujan sedang lebat-lebatnya.

Pek In Hong melihat orang-orang itu menuju kearah utara memasuki dusun Sui In Cung.
Maka cepat-cepat In Hong menarik tangan Bu Eng sambil mengerahkan

ginkangnya. Tak mempedulikan sebagian tubuhnya yang terguyur hujan.
"Eh.. ngomong-ngomong siapa namamu?"
Sambil menguntit, gadis itu sempat bertanya pada pemuda disampingnya itu yang sedari tadi terus saj menatap kearah dirinya.

"Namaku Kwee Bu Eng.. Nona" berkata sambil tersenyum.

"Hmm.. Akan ku panggil kau Bu Eng dan kau tak perlu memanggilku nona-nona segala.. kau kan sudah tahu namaku"

"Baiklah" Jawab Bu Eng Singkat, tanpa melepaskan sedikitpun tatapannya pada si gadis.

Dalam waktu yang singkat keenambelas orang itu telah sampai dimuka sebuah gedung yang mewah.
In Hong dan Bu Eng cepat-cepat melompat keatas pohon rindang yang besar dan berdahan kuat didekat dinding gedung mewah itu.
Pohon itu tinggi dan besar melampaui tinggi dinding gedung. Diatas dahan pohon itu, mereka berdua dapat dengan jelas melihat gerak-gerik keenambelas orang itu dengan leluasa.

Dilihatnya lelaki muka tikus itu menghampiri kearah dinding gedung itu. Dengan ringan tubuhnya melambung tinggi dan hinggap diatas tembok. Setelah mengawasi sesaat keadaan gedung,lalu melompat masuk kedalam gedung. Kelimabelas yang lainnya juga mengikuti perbuatan si muka tikus. Mereka bergantian melompati tembok dan masuk kedalam gedung.

Begitu berada didalm taman dari gedung itu, kelimabelas orang itu menyebar, dan mengeluarkan semacam kantong dari balik baju mereka. Kemudian mereka menaburkan bubuk halus berwarna hitam dari kantong tersebut disekitar taman.

In Hong mengerutkan dahinya melihat kelakuan mereka, dia tahu bahwa bubuk pasir yang mereka taburkan itu adalah semacam pasir beracun.

Setelah menaburkan pasir beracun itu kelimabelas orang itu kemudian mundur kebelakang sedang lelaki muka tikus itu tetap berdiri tegak ditengah halaman taman dengan diguyur hujan deras.

"Cia Sun Kiang !!" Terdengar lelaki kurus itu membentak dengan suara yang keras sekali. "Hari ini adalah hari kematianmu.. keluarlah untuk menerima hukuman yang akan dijatuhkan Kauw Cu kami"

Keadaan kembali sunyi, hanya air hujan yang masih deras menyiram bumi.

"Hei .. Cia Sun Kiang !! .. apakah kau sekarang berubah menjadi seorang pengecut?" teriak sikurus lagi.

Tetap tak terdengar sahutan dari dalam.

"Kalau memang kau telah berubah menjadi seorang pengecut yang jeri menghadapi kami, maka jangan salahkan kami akan menyerbu kedalam".

Suara petir terdengar menggelegar, sehingga keadaan menjadi tegang sekali.

Tetapi, tak lama kemudian, diantara ketegangan suasana seperti itu, terdengar suara tertawa perlahan, tetapi sangat panjang dan terdengar jelas sekali, meskipun bunyi hujan saat itu terdengar berisik sekali.

"Rupanya didalam hujan lebat seperti ini, masih ada pula orang-orang yang mau berkunjung, kalau mau masuk, masuklah.. lohu menunggu didalam sini". Terdengar sahutan dari dalam.

Sikurus yang menjadi pimpinan rombongan itu mendengus dan ketawa dingin. "ha..ha..ha.. apakah kau benar-benar telah berubah menjadi seorang berpenyakitan, sehingga tak berani bertempur dengan kami diantara air hujan". Lelaki itu sengaja rupanya ingin memancing kemarahan orang yang berada didalam ruangan itu.

Tetapi rupanya perkataan sikurus tadi tak dipedulikan oleh orang yang berada didalam rumah.
Sikurus jadi mendongkol sekali, tadinya dia ingin memancing kemarahan orang She Cia itu, agar mau keluar dari rumah, dan mengharapkan pasir beracunnya akan banyak membantu dirinya.

Sikurus lalu menoleh kearah salah seorang anakbuahnya yang paling dekat dengan dirinya, dan memberi kode agar segera maju menyerbu kedalam. Oarng yang diberi perintah itu mengangguk, walaupun dia agak jeri, tapi karena diperintah oleh sikurus, terpaksa dengan mengendap-endap mendekati pintu rumah itu.

Goloknya siap terhunus ditangannya, dan dia maju perlahan-lahan. Sampai akhirnya waktu disampai dekat pintu orang itu menerjang dan bermaksud mendobrak pintu itu. Sedang tubuhnya menerjang pintu, terdengar suara "Srettt" dan orang yang menerjang itu tampak terpental kebelakang sambil menjerit-jerit dan bergulingan ditanah.

Sikurus terkejut melihat ini, cepat-cepat dia menghampiri anakbuahnya itu ketika diperiksa ternyata anakbuahnya itu telah terserang oleh sebuah biji wijen pada matanya. Lalu menotok urat dan jalan darah didekat kelopak matanya, sehingga perasaan sakit itu berkurang.

Sikurus kemudian berdiri dan menghampiri kearah pintu.
"Cia Sun Kiang, mengapa kau sebagai seorang pendekar yang mempunyai nama dikalangan Kang Ouw bisa melakukan perbuatan hina semacam ini, menyerang kami dengan secara menggelap?". Bentaknya dengan gusar.

Terdengar suara dari dalam.
"Hmm... apakah kalian juga tidak berhati busuk?, apa kalian duga aku tidak tahu kalian telah menaburi halaman dan tamanku dengan pasir beracun, lebih baik kalian enyah dari rumahku ini sebelum kalian semua kukirim ke neraka".

Wajah sikurus sesaat berubah, kaget karena siasatnya berhasil diketahui orang itu.
Sikurus kemudian memberi aba-aba agar semua anakbuahnya serentak menerjang masuk, dia mengibaskan tangannya sambil berseru. "Terjang saja.. siapa yang kalian jumpai bunuh semuanya !".

semua anakbuahnya dikerahkan kecuali seorang yang terkena serangan dimatanya, menerjang masuk kedalam rumah itu.

Seperti tadi kembali terdengar suara "Srett" dan tampak beberapa biji wijen menyambar, mereka berusaha sebisa mungkin untuk mengelak. Tetapi tujuh orang anakbuah sikurus kena terserang pada lengan dan dadanya, sehingga mereka terjengkal dan berteriak kesakitan.

Sikurus berteriak dengan marah sekali, maka tanpa mempedulikan bahaya dia menerobos masuk.
Anak buahnya yang selamat tersisa tujuh orang, juga telah menerobos masuk.

Waktu mereka berada didalam, mereka jadi berdiri terpaku sesaat, karena ditengah-tengah ruangan itu hanya tampak seorang lelaki tua yang duduk bersila menantikan kedatangan mereka.

Wajah lelaki tua itu terlihat pucat, dia memelihara jenggot yang panjang dan telah berubah putih semua.
Waktu melihat kedatangan sikurus yang berhasil masuk menerobos keruangan tengahnya bersama beberapa anakbuahnya, Kakek itu kemudian tersenyum "Lohu kagum dengan keberanian kalian, rupanya kalian benar-benar taat pada Kauw Cu kalian, sehingga rela menerima kematian, asal dapat melaksanakan tugas yang diberikan".

"Orang She Cia!" Bentak sikurus akhirnya. "lebih baik kau menyerahkan benda pusaka yang menjadi hak Kauw Cu kami itu.. Kauw Cu tentu akan memberi keringanan asalkan kau mau bekerja sama dengan kami".

Cia Sun Kiang tertawa dingin, tidak terlihat sedikitpun perasaan jeri pada dirinya, walaupun dirinya telah terkepung.
"Apakah kau kira Lohu takut mampus?.. Jangan harap aku akan menyerahkan Benda pusaka itu kepada kalian"

"Cia Sun Kiang.. Apakah kau benar-benar ingin membentur Kauw kami?" tegur sikurus dengan suara yang bengis.

"Lebih baik kalian pulang kembali kemarkasmu, sampaikan kepada Kauw Cu kalian, bahwa aku menantang dia agar dia datang sendiri untuk menghadapiku". Kata Sun Kiang dengan tawar.

"Gunakan pasir beracun!!" seru sikurus kemudian dengan suara nyaring dan dia telah mengeluarkan sebuah kantong berisi pasir beracun.

Anakbuahnya segera mengikuti perbuatan sikurus.

Wajah Cia Sun Kiang jadi berobah hebat waktu melihat bungkusan pasir itu, tapi dia masih berlaku tenang, dengan cepat dia meraih biji-biji wijen yang berada di dekat kakinya. Dengan cepat ia lontarkan biji-biji itu, terdengar suara jeritan dan tampak beberapa anakbuah sikurus roboh, kemudian untuk mengelakan diri dari taburan pasir beracun itu dia telah mengelinding dari tempat duduknya, tubuhnya berputar dengan cepat, kemudian terjengkang doyong kebelakang.

In Hong yang melihat cara mengelak itu jadi heran, mengapa dia tidak melompat atau berdiri saja? bukankah dengan berdiri dia kan lebih mudah

mengelak?. Tetapi setelah melihat kearah kaki Sun Kiang itu ternyata adalah seorang yang cacat, kedua kakinya buntung sebatas dengkul, dan sebab itulah dia bertempur dengan cara begitu.

Melihat orang orang cacat begitu, dikepung dengan menggunakan pasir racun, bergolak darah kependekaran Pek In Hong, dan dia sudah mau menerjang untuk membantu kakek itu. Namun teringat bahwa dirinya tidak mempunyai obat penawar racun itu, dia tak mungkin bisa melompat karena jaraknya terlalu jauh, sehingga mau tak mau harus melewati taman yang penuh dengan pasir beracun itu.

sikurus dan kawan-kawannya telah menelan obat penawarnya, sehingga walaupun mereka terkena pasir beracun itu tidak berakibat apa-apa.

Pertempuran itu berlangsung cukup lama. Seluruh ruangan telah tertaburi pasir beracun. Akhirnya tidak ada ruang sedikitpun untuk Sun Kiang mengelak lagi, sehingga kakek itu menghentikan perlawnannya dengan penuh kecewa dan sedih.

"Baiklah... aku akan menyerah..."

"Kalau begitu cepat serahkan pusaka itu" Bentak sikurus.

Dari punggungya dia mengeluarkan sebilah golok berwarna hitam. Panjangnya kira-kira hanya mencapai 50 cm-an namun lebar dan terlihat tebal.
"Golok ini adalah barang mustika yang langka sekali, Beberapa hari lalu benda ini kehilangan telah majikannya.. Apakah akan terjadi banjir darah lagi dalam perebutan benda pusaka ini??"
Setengah berguman sikakek itu seperti berbicara pada dirinya sendiri.

"Cepat kau berikan pada kami" bentak sikurus lagi tak sabaran.

"Bagaimanapun aku sudah diamanatkan untuk menjaga benda ini, sampai menemukan pemilik yang pantas.. namun apadaya.." Terdengar sedih sekali perkataan si kakek itu.

Dengan asal-asalan Sun Kiang mengangsurkan Golok hitam itu, sikurus tidak sabar dengan sikap kakek itu, dia maju selangkah lagi sambil mengulurkan tangannya untuk mengambil Golok.

Hujan deras telah berhenti. Kini matahari mulai kembali menampakan sinarnya.

Gedung itu terlihat indah dan megah diterpa sinar matahari yang menyilaukan.

Taman yang luas berisi bunga dan pepohonan dihalaman gedung itupun terlihat

indah dan serasi. Orang yang tak tahu pasti takkan mengira bahwa taman yang

indah itu kini berisi pula racun ganas yang mematikan.

"Kita harus menolong dan mengeluarkan kakek itu dari rumahnya!" Seru Pek In Hong

pada pemuda disampingnnya

"Kalau begitu ayo.. kita kesana melihat"

"Apa kau sudah gila.. kau tidak lihat pasir beracun tersebar disekeliling gedung itu.. bagaimana bisa aku pergi kesana..? Kecuali kita bisa melompat ke genteng gedung itu..

Tapi itupun masih terlalu jauh jaraknya"

"Ah.. kalau itu masalahnya kau tak perlu khawatir.. lihat aku membawa ini" Kata Bu Eng sambil mengeluarkan tali panjang dari buntalannya yang terus saja dia ikatkan pada batang pohon besar itu.

"Tapi meskipun kau membawa tali, bagaimana bisa..."

"Sudahlah.." Potong Bu Eng "Kau tunggu disini.. setelah kuberi aba-aba baru kau mendekat ya"

Setelah berkata itu Bu Eng tiba-tiba melompat ke atas tembok gedung itu sambil

membawa ujung tali yang satunya, lalu menengok sebentar kebelakang kearah pohon

yang didiami si gadis, kemudian melompat lagi bagai burung terbang saja dan hinggap di atas genteng gedung mewah itu.

In Hong tentu saja terkejut melihat demontrasi ginkang yang dilakukan sipemuda

itu. Namun dia segera berlari diatas tali yang direntangkan Bu Eng sambil

mengerahkan ginkangnya, karena pemuda itu telah melambaikan tangannya memberi

kode agar dia segera menghampiri.

--- demonking ---

"Sebenarnya mengapa KauwCu kalian tidak mengutus orang yang lebih hebat untuk

keperluan ini, apakah karena kakiku telah cacat sehingga menganggap remeh kakek

seperti diriku ini"

"Ha.. ha.. ha.. Sudahlah jangan banyak bicara.. cepat serahkan golok itu padaku"

Bentak lelaki kurus yang bermuka tikus itu. Tangannya mulai terjulur kedepan

untuk mengambil golok.

Namun ketika sikurus itu sudah memegang sarung goloknya, sikakek jenggot putih

itu tidak mau melepaskan pegangannya pada golok itu dan terjadi perebutan, tiba-tiba kakek itu berteriak dan menyalurkan sinkangnya ke golok itu dengan sepenuh tenaga.

"Aaaaaaaaahhhh.... !!!"

Golok hitam itu sekilas tampak berkilat dan bersinar. Sikurus yang memegang sarung Golok tampak seperti tersengat listrik ribuan volt, mula-mula tangannya bergetar lalu tubuhnya, kemudian dia tergeletak lemas tak berdaya didepan sikakek, entah mati atau pingsan.

Melihat kejadian aneh tersebut para sisa anakbuah sikurus tentu saja terkejut, nyalinya menjadi ciut, hanya sekali gebrakan saja pemimpin rombongannya dibuat tak berdaya.

"Bagaimana apakah kalian masih mau berebut golok ini dengan ku?"

Ketujuh orang itu lalu saling pandang, mereka kebingungan setelah komandan mereka dibuat tak berkutik. Namun salah seorang dari mereka kemudian berkata pada rekan-rekannya.

"Tenang saja kawan-kawan.. kita masih mempunyai racun pasir hitam untuk menghadapi kakek keparat itu"

"Benar.. kita harus berhasil mengambil golok itu.. jika tidak kita akan menerima hukuman yang lebih keji daripada kematian" Timpal salah seorang rekannya.

"Brrraaaggghh !!"

Mendadak Langit-langit ruangan itu ambrol terlubangi tepat dimana sikakek duduk berada.

Tampak sepasang kepala manusia tampak melongok kebawah.

"Kakek buntung... bagaimana keadaanmu.. Kami ingin menolongmu keluar dari sini..." Teriak Bu Eng dari atas atap genteng.

"Siapa kalian ?" bagaimana bisa berada diatas rumahku?" kakek itu tampak terkejut melihat ada dua orang lain lagi berada di tempat ini.

"Temanku ingin sekali menyelamatkanmu.. Namaku Kwee Bu Eng dan temanku ini bernama..."

Bu Eng menghentikan ucapannya dan melirik gadis disampingnya seperti meminta

persetujuan sigadis untuk memperkenalkan diri.

"Aku Pek In Hong dari Thian Kiam Pang" Sela gadis itu melihat keragu-raguan Bu Eng.

Para pengeroyok terkejut ketika mendengar kata Thian Kiam Pang, tentu saja siapa yang tak tahu jika Thian Kiam Pang adalah salah satu Perkumpulan Nomor Satu di jagat persilatan saat ini dan berisi orang-orang berilmu tinggi.

"Ah... ternyata utusan dari Thian Kiam Pang.. bagus sekali... tapi kalian tak usah turun.. disini sangat berbahaya.. racun sudah tersebar dimana-mana, lebih baik bawa golok ini pergi"

Sambil berkata golok hitam itu tiba-tiba dilemparkannya ke atas.

"Kekek buntung.. kaupun ikut naik" Kata Bu Eng sambil menangkap Golok itu.

"Tidak... setelah pengerahan tenaga tadi sinkangku telah terkuras habis.. biarkan aku mati disini bersama para cecurut ini" sikakek sadar bahwa dirinya tak kan lolos dari maut menghadapi keroyokan musuhnya ketika tenaganya habis tadi apalagi jika nanti terkena racun pasir hitam.

Dari atas tiba-tiba meluncur turun seorang pemuda tinggi dihadapan sikakek ditangannya tergenggam golok hitam yang tadi dilemparkan sikakek.

"Tak usah cerewet kakek buntung.. kami datang untuk menyelamatkanmu.. bukan golok ini"

Bu Eng lalu berjongkok dan merangkul pinggang sikakek dan terus saja dibawanya loncat keatas.

Melihat betapa buruannya di larikan orang. Para sisa anakbuah sikurus segera memburunya keluar gedung. Namun diatap genteng gedung mewah itu tak terlihat seorangpun, apalagi sikakek buntung.

--- demonking ---

Matahari nampak sudah condong kebarat. Di luar perbatasan dusun Sui In Cung tampak berkelebatan dua bayangan orang berlarian kearah barat. Tak lama kemudian

bayangan-bayangan tersebut masuk kedalam hutan disebelah tenggara perbatasan itu

lalu berhenti didepan sebuah pohon yang besar. Kini tampaklah jelas

bayangan-bayangan tersebut bukan lain adalah Pek In Hong dan Kwee Bu Eng yang

menggendong Kakek Cia.

"Aku.. akan mencari makanan sebentar dihutan ini" Bu Eng tampak berkelebat pergi

meninggalkan mereka berdua.

Selang beberapa lama tiba-tiba sikakek membuka pembicaraan

"Nona.. benarkah kau dari Thian Kiam Pang?" Tanya Kakek Cia yang kini telah

duduk bersandarkan pohon besar dibelakangnya.

"Benar.. dan LoCianpwe siapakah..? apakah mengenal perkumpulan kami?"

"Ah.. Berarti nona bukan sengaja diutus oleh Thian Kiam Ong?"

"Tentu saja bukan, hanya kebetulan saja dapat menolong LoCianpwe bahkan aku

sendiri sedang mencari Thian Kiam Ong"

"Ternyata begitu ya.. Aku adalah Cia Sun Kiang kawan-kawan didunia Kang Ouw

banyak menyebutku dengan julukan Bun Gi Hiap (Pendekar dan sastrawan Budiman)

dan aku juga merupakan sahabat dari Thian Kiam Ong Ouwyang Ki"

"Ah.. Ternyata Cia LoCianpwe adalah sahabatnya kakek"

"Kakek??"

"Benar.. Beliau adalah kakek luarku yaitu ayah dari ibuku.. Apa Cia LoCianpwe

mengetahui dimana sekarang kakek berada?"

"Tak perlu memanggil LoCianpwe apa segala.. panggil saja aku kakek Cia..

mengenai kakekmu sekarang berada dimana akupun tidak tahu.. terakhir dia hanya

menitipkan Golok Hitam ini kepadaku" Tangannya kemudian merogoh jubahnya dan

mengeluarkan Golok Hitam itu "Dan dia meminta aku mengungkap rahasia golok

tersebut atau memberikannya kepada orang yang pantas, dan jangan sampai terjatuh

lagi ketangan orang yang sesat".

"Terjatuh lagi? berarti golok hitam itu asalnya bukan kepunyaan kakekku?"

"Benar.. Golok Hitam ini pemilik sebelumnya adalah Cui Beng Kui Ong yang ketika

tempo hari bertarung dengan kakekmu, benda ini dijadikan taruhan, lalu jatuh ke

tangan kakekmu dan diberikan kepada Lohu"

"Lalu siapa orang-orang yang bertarung dan berebut golok dengan Kakek Cia tadi?"

"Mereka adalah orang-orang suruhan Song Bun Kui"

"Song Bun Kui?? Murid utama dari Cui Beng Kui Ong.. dia masih hidup ??"

"Benar.. bahkan iblis itulah yang memotong kedua kakiku ini"

"Iblis itu memang keji.. dia pun telah membunuh salah seorang susiokku.. dan

sekarang menjadi pemimpin orang-orang sesat dan menyebut dirinya Kauwcu segala"

"Salah nona Pek... bukan dia yang menjadi KauwCu"

"Bukan dia?" In Hong terheran

"Benar.. Song Bun Kui masih orang suruhan, meskipun berkedudukan cukup tinggi di

Sia-Kauw"

"Ah.. jadi perkumpulan orang jahat itu bernama Sia-Kauw?? lalu siapa

pemimpinnya??"

"Lohu pun belum dapat mengetahuinya, kabarnya setiap anggotanya tak mengetahui

siapa sebenarnya KauwCu mereka, bahkan iblis seperti Song Bun Kui pun tak tahu

identitas sebenarnnya dari KauwCunya, mereka hanya mengetahui bahwa Sang Kauwcu

berilmu sesakti dewa dan memberi perintah secara rahasia dan misterius"

"Bagaimana Kakek Cia sampai mengetahui begitu banyak tentang Sia-Kauw"

"Song Bun Kui sendiri yang menceritakan"

"Mengapa Song Bun Kui mau saja menceritakannya pada Kakek Cia?"

"Karena informasi yang dia berikan kutukar dengan Golok Hitam. Maka tadi siang

kutunggu kedatangan mereka, untung saja Song Bun Kui tidak datang pula. Lohu

berpikir demikian karena memang sudah seharusnnya pewaris golok ini adalah murid

dari Cui Beng Kui Ong, namun mengingat pesan kakekmu.. Lohu harus mempertahankan

golok ini sampai mati"

Dari arah hutan tampak Bu Eng berlari-lari kecil sambil membawa beberapa

buah-buahan segar.

"Aku hanya mendapatkan ini.. tak terdapat seekorpun binatang yang dapat

disantap" Kata Bu Eng sambil melemparkannya sebuah pada sikakek. Kemudian dia

mendekati In Hong sambil menyodorkan buah-buah yang paling besar. Diapun segera

menyantapnya sebuah.

"Terima kasih Thai-hiap.. dan juga karena tadi telah menolong dan membopong

Lohu" Kata Kakek Cia pada Bu Eng.

"Thai-hiap?? he he benar aku Thai-hiap Kwee Bu Eng.. mengenai pertolongan itu..

bukan aku yang ingin menolongmu, tapi nona besar yang galak itu yang mendesak

ingin menolongmu" Kata Bu Eng sambil melirik kearah sigadis.

"Huh.. siapa yang minta bantuanmu.. akupun bisa melakukannya sendiri" Jawab In

Hong dengan ketus.

"Baiklah.. baiklah.. sekarang bagaimana selanjutnya"

"Kakek Cia.. apakah kau punya tempat tinggal lain selain gedung itu" Tanya In

Hong

Kakek itu menggeleng perlahan

"Lohu sekarang hanya ingin mengunjungi seorang Sahabat lama di kota Lou Yang

sebelah selatan sungai-kuning.. entah nona Pek dan Kwee Thai-hiap sudi

menolongku kembali dan mengantar Lohu yang tua serta cacat ini"

"Jangan berkata begitu kakek Cia.. Tentu saja akan kami bantu" Jawab sigadis

yang kasihan melihat keadaan sikakek apalagi dia sahabat kongkong-nya. Lalu dia

melirik kearah Bu Eng

"Hah.. !! Mengantar sampai Ke Lou Yang? Apakah aku lagi yang harus

menggendongnya?, malas ah!!"

"Kalau Thai-hiap keberatan tentu saja Lohu tak dapat memaksa" Sambil berkata matanya kemudian beralih kearah In Hong.

In Hong diam saja, dia memang berharap Bu Eng dapat ikut mengantar dan menggendong kakek itu, karena tidak mungkin dia sendiri yang mengendongnya. Tapi karena gengsi tak sepotong kalimatpun terucap untuk meminta bantuan Bu Eng.

Melihat gadis pujaannya itu berdiam saja dan bertampang cemberut, Bu Eng menjadi tak tega.

"Baiklah... karena kau sudah menyebutku Thai-hiap akupun tak sungkan lagi untuk menolongmu

ayo berangkat sekarang.."

--- demonking ---

Matahari telah condong kebarat, menampakan sinar yang kemerah-merahan.

Menjelang sore jalanan itu tampak sepi-sepi saja dan sedikit saja dilalui orang.

Padahal jalan itu merupakan jalan satu-satunya yang menghubungkan kota Su Chang ke Lou Yang. Dikiri-kanan terlihat tebing dan puncak yang tinggi, seolah jalan itu seperti membelah sebuah bukit.

Namun dari kejauhan terlihat kereta kuda yang berlari sangat cepat, meskipun hanya ditarik oleh seekor kuda saja. Sang kusir yang berada didepan kelihatan bersemangat sekali mengendalikannya.

Didalam kereta tiba-tiba terdengar suara.

"Kwee Thai-hiap.. kita berhenti saja dulu disini.. kulihat tenaga kuda sudah mulai terkuras"

"Baiklah .. sepertinya perutkupun sudah mulai minta diisi.."

"Hiaaaaaaaa!" Sambil menarik tali kekang, Bu Eng lalu mengatur kereta agar berhenti.

Kemudian dia meloncat turun dan menuntun tali kekang kuda untuk diikatkannya ke batang pohon dipinggir jalan besar itu. Lalu dia masuk ke dalam kereta.

"Kake buntung.. apakah perjalannya masih jauh?" sambil berkata tangannya mengambil kantong air minum dan ditegaknya begitu saja.

"Hampir sampai.. setelah ujung jalan ini, kita sudah memasuki perbatasan kota Lou Yang. Jika perjalannya seperti tadi mungkin akan sampai sebelum magrib".

"Hmmm..." Bu Eng mengguman tak jelas karena tangannya sekarang sedang sibuk menjejalkan makanan kemulutnya.

"Nona Pek.. apakah kau tak enak badan? kulihat dari tadi kau seperti melamun memikirkan sesuatu" Tanya sikakek

"Ah... tak apa-apa, cuma aku sedang khawatir memikirkan keadaan kong-kong"

"Tenang saja nona Pek.. kong-kongmu seorang yang berilmu tinggi, tak mungkin dapat dicelakai oleh orang"

Si gadis menghela nafas lega, tiba-tiba saja seperti teringat sesuatu dan pandangannya segera beralih ke sipemuda yang tengah makan dengan lahapnya itu.

"Hei.. ngomong-ngomong kapan kau mau beri tahu aku?"

"Beri tahu apa?" jawab sipemuda, tapi tak sedikitpun mengendorkan lahapannya.

"Apa..!!! bukannya kamu telah berjanji padaku akan memberitahu keberadaan kakek, tapi ini sudah beberapa hari kamu belum juga mengatakannya" Bentak sigadis dengan sengit.

"he he.. sekarang mungkin bukan waktu yang tepat untuk membicarakan masasalah itu" Sementara mulutnya tidak mengunyah makanan lagi.

"Kenapa??"

"Karena..."

"Deeghhh..."

Mendadak sebuah anak panah menancap dipinggir jendela kereta.

Mereka melongok keluar dan terlihat puluhan orang tampak dari kejauhan telah mengepung kereta kuda mereka dari segala penjuru.

Sekonyong-konyong terdengar suara ketawa yang keras sekali.

"Ha..ha..ha..ha... kalian sudah terkepung, sebaiknya serahkan pusaka itu, kalau kalian tak ingin kehilangan nyawa"

"Ah... mereka rupanya sudah mengejar sampai kesini, untuk masalah ini biar saja lohu sendiri yang bertanggung jawab" kata si kakek Cia dengan tenang.

"Biarlah akan aku labrak mereka semua.." Pek In Hong hendak keluar sambil

menghunus pedangnya.

"Tunggu.. tak usah terburu-buru" Sela Kwee Bu Eng, "Bagaimana kau mampu melawan

mereka.. lihatlah berpuluh-puluh orang rupanya sudah dipersiapkan untuk

menghadapi kita, barisan pemanah berada didepan siap menghujani kita dengan

puluhan anak panah.. tentu saja mereka datang dengan persiapan yang matang,

kalau ceroboh sedikit saja bisa-bisa nyawa menjadi taruhannya"

"Kalau begitu kau punya cara lain?"

"Tentu" Jawab sipemuda singkat dengan penuh keyakinan

--- demonking ---

Sore itu dusun kecil disebelah barat kota Lou Yang tampak sepi. Terlihat dua

orang lelaki yang ditangannya masing-masing membawa pedang, berjalan dengan

cepat sambil berbincang sesuatu.

"Li-heng panggilan Tan Pangcu kali ini terlalu mendadak, apa mungkin ada masalah

yang serius?"

"Apa kau masih belum tahu? Katanya pangcu akan mengadakan pertemuan darurat

dengan mengundang seluruh insan bulim termasuk lima partai besar untuk membahas

sesuatu yang penting"

"Sebenarnya masalah penting apakah yang sampai melibatkan lima partai besar

persilatan itu"

"Untuk hal itu akupun masih belum tahu.. Bagaimana jika kita berbincang sambil

makan diwarung dekat sini" Ajak temannya yang dipangil Li-Heng itu.

Warung kecil itu terlihat sudah sangat tua, kayu-kayu nampak sudah banyak yang

rapuh termakan rayap. Kedua orang itu kemudian mendekat dan melihat daun

pintunya tertutup rapat, disisi sebelah kiri pintu tersebut berdiri seorang

memakai baju dan jubah abu-abu gelap serta memakai topi caping dari jerami yang

besar sampai menutupi mukanya.

Orang itu diam tak bergerak sedikitpun, dari luar terlihat seperti patung penjaga terbuat dari batu.

"Kenapa begini.. apakah warungnya tutup"

"Coba kau tanya pada orang yang berdiri seperti batu itu"

Tiba-tiba saja orang yang seperti batu itu berkata dingin

"Kembalilah... disini bukan tempat untuk kalian..."

"Apa..!! brengsek... !! Kau tak tahu siapa kami..Hah?? Lebih baik kau yang menyingkir dari tempat ini"

"Rupanya dia tak mengerti ucapanmu li-heng... biar aku yang menyadarkannya"

Sambil berkata tangannya kemudian mendorong kearah orang berjubah abu-abu itu.

Tapi yang didorong tak bergeming sedikitpun sekalipun dia sudah mengerahkan seluruh tenaganya.

"Yang tak mengerti itu kalian.. hanya sekali 'Pasukan Bayangan' memberi peringatan".

"Haaahhh!!! Pa..sukan Ba..bayangan ...?? Pasukan Bayangan dari utara?"

"Benar!"

"Krakk... Krakk..."

Mendadak berkelebat bayangan abu-abu dua kali, tampak kedua orang tadi ambruk satu persatu tanpa diketahui apa penyebabnya. Tak lama kemudian diatas dahi mereka kemudian mengalir darah kental yang sudah matang.

Sementara didalam warung itu berkumpul duapuluh orang yang memakai baju, jubah dan topi caping jerami yang sama seperti orang yang berada diluar, tampak mereka sedang berlutut menghadapi seseorang yang sedang duduk dan makan minum.

Orang yang sedang makan minum itu membuka suaranya yang terdengar berat dan serak.

"Benarkah anak itu bilang begitu?"

"Benar... Menurutku Pai-Cu terlalu bersikap lunak, sehingga nona berani kurangajar seperti itu pada Pai-Cu" Seorang yang paling depan menjawab.

"Meskipun dia adalah puteri PaiCu, tapi..." Dia tidak melanjutkan kata-katanya.

"Tapi apa?"

"Aku khawatir Nama PaiCu akan tercoreng karenanya"

"Ha..ha ha ha ...Tak perlu mengkhawatirkan aku.. yang penting sekarang awasi dan

laporkan segala sesuatunya padaku.. hal-hal yang lain kalian tak perlu

mengurusi"

"Baik... segera laksanakan.."

Dalam sekejab berkelebatan bayangan abu-abu yang kemudian menghilang tanpa

meninggalkan bekas. Tinggallah orang yang disebut PaiCu itu sendirian.

"Untuk apa sebenarnya dia membawa kitab itu? Rupanya harus aku sendiri yang

turun tangan"

Orang itu tampak berpikir... tak lama kemudian diapun menghelanapas panjang.

--- demonking ---

Kembali terdengar teriak-teriakan mengancam dan kali ini disertai hujan panah

kearah kereta kuda. Ringkik kuda terdengar sesaat namun kemudian terdiam.

"Apa rencanamu?" Tanya Pek In Hong dengan tak sabar melihat para pengepung sudah

tak sabaran menunggu dan sudah melancarkan aksi.

"Rencanaku adalah hmmm... menyerahkan kakek buntung dan goloknya pada mereka..

dan kita berdua tentu akan selamat"

"Apa...!!! kau ini.... benar-benar..." Teriak sigadis dengan menahan geram.

"Ucapan Kwee-Thaihiap memang benar... masalah ini biar lohu sendiri yang

mengatasi.. tak perlu kwee-thahiap dan nona pek ikut terlibat.. apalagi jika

sampai celaka, Lohu tak ingin semua itu terjadi"

"Hehe... bercando kok" kata Bu Eng sambil tertawa "Dan kau kakek buntung tak

perlu berkata dengan nada sedih seperti itu.. Karena aku masih mempunyai rencana

lain"

"Rencana lain??" sigadis dan sikakek bersamaan

Bu Eng menganggukan kepalanya "Bersiap-siaplah untuk melarikan diri"

"Tapi bagaimana bisa.. bukankah kau tadi yang bilang kita takkan mampu melewati

barisan pengepung yang jumlahnya puluhan orang itu.. apalagi mereka datang

kelihatannya dengan persiapan yang matang.. sedang dibelakang kita tak ada jalan

lagi.. kecuali tebing tinggi dan terjal yang jelas tak mungkin didaki dengan

waktu yang singkat" sigadis merasa cemas karena rencana sipemuda jelas tak masuk

akal.

"Sudahlah.. yang seperti itu tak perlu dipikirkan lagi.. pokoknya sekarang kita

harus pergi dari sini... tenanglah dan percayalah.."

"Kakek buntung naiklah kepundakku.. kita keluar perlahan-lahan"

Mereka tampak keluar dari kereta.

"Menyerahlah kalian... dan cepat serahkan benda itu" Kembali terdengar suara

teriakkan keras, ternyata yang berteriak adalah sikurus yang memimpin penyerbuan

ke gedung milik Cia Sun Kiang tempo hari itu.

"Haha... rupanya kau masih hidup.. kenapa tak lantas bertobat.. malah terus

mengejar kami" Cia Sun Kiang tertawa melihat orang yang pernah dirobohkannya itu

kini datang lagi mengganggunya.

"Tak usah banyak bacot bangsat tua... kalau bukan karena kelicikanmu.. mana

mungkin kau dapat hidup sampai saat ini.." Sikurus terdiam sejenak dan melirik

orang disebelahnya. "Kali ini kau tak mungkin lagi lolos"

Tiba-tiba Bu Eng meloncat ringan keatas kereta.

"Nona Pek.. kau percaya padaku bukan?" katanya sambil tersenyum, In Hong melihat

keatas menatap Bu Eng mulutnya terdiam tapi kepalannya mengangguk juga. "Bagus

kalau begitu peganglah tanganku"

Tangan In Hong terjulur keatas, begitu terpegang tiba-tiba saja tangannya

ditarik dengan kuat dan kemudian tubuhnya dilontarkan keatas oleh pemuda itu.

Pek In Hong tentu saja kaget, namun tenaga lontaran yang dilakukan ternyata

benar-benar kuat, dia meluncur bagaikan anak panah lepas dari busurnya, dalam

sesaat tubuhnya telah mencapai puncak tebing yang jaraknya puluhan kaki dari

tempat dia tadi terlontar.

Semua orang tentu saja melihat hal itu dengan mata terbelalak.

Orang yang berada disamping sikurus berguman perlahan "Rupanya ada orang kosen

yang membantunya"

"Ilmu meringankan tubuhnnya benar-benar hebat.." kata sikurus.

"Tunggu apalagi !!!... cepat kejar mereka !!" Tiba-tiba orang disamping sikurus

itu membentak. "Hati-hati dengan pemuda itu" Tambahnya kemudian.

--- demonking ---

In Hong yang sudah berada dipuncak tebing karang itu melongok sebentar kebawah.

Mendadak dari arah belakang terdengar suara.

"Huh.. ternyata capek juga jika sambil membawa beban"

In Hong segera membalikan badannya "Kau..!!.. sejak kapan...!!"

"Kelihatannya kita harus segera pergi dari sini, sebelum mereka mengejar kesini"

Potong Kwee Bu Eng. "Ayo cepat ikuti aku !"

In Hong kembali melongok kebawah 'Bagaimana bisa dia naik kesini dalam satu

loncatan?' pikirnya sekilas membayangkan apa yang barusan terjadi, namun dia

segera mengikuti langkah pemuda itu pergi.

"Tadi itu bagaimana...?" tanya In Hong sambil mengiringi langkah Bu Eng.

"Bagaimana apa?"

"Benarkah kau bisa meloncat setinggi itu?".

"Ternyata...Ilmu silat Kwee Thaihiap luar biasa sampai bisa meloncat setinggi

itu, Lohu benar-benar kagum"

"Sudahlah... tak perlu terlalu banyak memujiku.. pokoknya setelah masalah ini

selesai, jangan lupa membayar hutangmu.. kakek buntung!"

"Hutang apa?"

"Hutang apalagi.. tentu saja hutang nyawa, beli kereta kuda, persediaan makanan

yang tertinggal dalam kereta, buruh capek menggendongmu.. bukankah semua aku

yang mengusahakan? hutang ini berlaku bagimu juga nona Pek!" Pandangannya

kemudian beralih ke sigadis

"Hah.. masa kau membantu untuk mendapatkan imbalan" Kata sigadis dengan nada tak

percaya.

"Tentu saja!! memangnya aku sudah gila melakukan semua itu tanpa ada imbalannya"

"Kwee Thaihiap tak perlu khawatir, setelah sampai ditempat sahabatku... Thaihiap

dapat meminta imbalan apapun"

"Dapatkah ku pegang kata-katamu itu.. kakek buntung..??"

"Tentu saja.. begini-begini juga Lohu bukan orang yang pelit dan tak bisa

mengenal budi".

"Terus bagaimana denganmu nona Pek??"

"Aku??"

Bab 6. Sebatang Pedang Terkutuk Pembawa Badai Halilintar

Dalam beberapa minggu ini dunia persilatan digemparkan kembali dengan munculnya

suatu perkumpulan yang entah berasal dari mana menamakan dirinya Sia-Kauw.

Tokoh-tokohnya yang berilmu tinggi muncul dimana-mana, tetapi belum ada

seorangpun yang tahu apa tujuan sebenarnya dari Sia-Kauw tersebut. Dibeberapa

daerah terdengar banyak pujian terhadap perkumpulan itu sebagai pembela rakyat

kecil. Ditempat lain terdengar keluhan dan kutukan pada perkumpulan itu, dan

dianggap agama sesat yang tidak segan-segan bertindak apapun demi mencapai

tujuannya.

Untuk sementara tidak dapat segera ditentukan apakah munculnya Sia-Kauw ini

merupakan berkah atau kutuk bagi dunia persilatan.

Kota Lou Yang adalah sebuah kota yang terletak didataran rendah sungai kuning.

Kota ini sangat ramai dan hidup, selain karena letaknya bagus untuk perdagangan,

juga karena terdapat tempat-tempat indah yang banyak dikunjungi pelancong dari

luar kota untuk berlibur dan pelesiran di tempat itu.

Siang itu nampak kesibukan kota Lou-Yang tidak ada bedanya dengan hari-hari

biasanya. Orang hilir-mudik dijalanraya dengan keperluan masing-masing, ada yang

kelihatan tergesa-gesa, ada juga yang tampak santai-santai saja.

Diantara orang-orang yag berhilir-mudik dijalanraya itu, kelihatan seorang

lelaki memasuki kota dari sebelah timur, hanya dengan berjalan kaki. Dia

bertubuh tegap, bermuka dingin berpakaian coklat ringkas, dan pada pinggangnya

terlihat sehelai ruyung terbuat dari baja lemas.

Dengan langkah mantap namun tak tergesa-gesa orang itu menuju kearah sebuah

makan yang cukup ramai, lalu masuk dan mengambil tempat duduk yang kosong

disebelah dalam.

Pelayan-pelayan rumah makan itu agaknya cukup banyak pengalaman dalam melayani

tamu, sebab Lou Yang adalah kota besar tempat berkumpulnya macam-macam manusia.

Pelayan-pelayan itu tahu bahwa orang yang masuk itu adalah orang dunia

persilatan yang biasanya gemar berkelahi, sipelayan tak berani terlambat

melayani, dan dengan sopan menanyakan apa yang hendak dimakan tamunya ini.

Para tetamu lain tidak begitu menghiraukan kehadirannya, tamu-tamu semacam itu

memang tak kurang jumlahnya di kota sebesar Lou Yang. Tiba-tiba dari arah jalan

terdengar suara beberapa ekor kuda. Tak lama turunlah tiga orang penunggangnya,

beberapa pelayan cepat menyambut tamu baru ini, bahkan membantu menambatkan kuda

mereka di samping rumah makan itu.

Ketiga orang yang datang menunggang kuda itu lalu memasuki rumah makan dengan

langkah lebar dan dada membusung gagah. Sikap mereka yang jelas menunjukan bahwa

mereka termasuk orang-orang dunia persilatan. Pakaian mereka berdebu manandakan

bahwa tiga orang ini baru saja menempuh perjalanan yang cukup jauh.

Ketiga orang itu mengambil tempat duduk didekat orang pertama yang bermuka

dingin itu, sambil meletakan senjata-senjata yang mereka bawa. Mereka memesan

makanan dan minuman, sementara menunggu pesanan, mereka berbincang dengan

ributnya, menandakan mereka berasal dari lingkungan yang kasar dan kurang

berpendidikan.

Tak lama kemudian datang lagi seorang tamu, dan tamu kali ini sangat menarik

perhatian terutama bagi kaum lelaki, sebab yang datang adalah seorang gadis

cantik berusia sekitar duapuluh tahunan, berpakaian ringakas dan membawa caping

tudung bambu yang digendongkan di punggungnya. Tatapan mata gadis itu sangat

tajam dan memancarkan perasaan percaya diri yang tebal.

Seorang pelayan segera menyambut kedatangannya. Nampak sigadis itu berbicara

dengan pelayan dan pelayan tersebut terlihat menunjuk kedalam dan segera

mempersilahkan masuk.

Dengan tenangnya gadis itu melintasi ruangan makan itu dan mendekati kearah

pengurus rumah makan itu, yang tengah duduk dibelakang meja sambil membuat

catatan-catatan.

"Paman, apakah tempat ini menyediakan tempat peristirahatan?" Tanya gadis itu.

Pengurus rumah makan itu ternyata adalah seorang lelaki setengah tua yang

berpunggung agak bungkuk, cepat-cepat meletakan pena serta menjawab sambil

tersenyum ramah.

"Tentu saja menyediakan penginapan nona.. bahkan tempatku ini merupakan tempat

yang paling bersih dan paling nyaman diseluruh kota Lou-Yang ini"

Gadis itu tertawa mendengar pengurus rumah makan itu memuji-muji sendiri

tempatnya.

"Asal bersih dan suasananya nyaman sudah cukup buatku"

Lelaki bungkuk itu segera melambaikan tangan dan menyuruh seroang pelayan untuk

mengantarkan gadis itu kebagian belakang rumah makan yang dijadikan tempat

penginapan itu. Gadis itu memilih tempat yang agak menyendiri dikelilingi oleh

taman rumput bunga yang indah dan sejuk.

Sebelum pelayan itu pergi meninggalkannya, sigadis sempat memberikan setahil

perak dan memesan makanan daging dan sayuran serta sepoci arak ringan. Setelah

menutup pintu dan meletakkan buntalan bekal serta caping bambunya lalu dibukanya

jendela yang menghadap kearah taman bunga kemudian dia termenung sambil menunggu

datangnya pesanan.

Lamunannya terputus ketika mendengar langkah-langkah kaki beberapa orang

melintas, diselingi suara bercakap-cakap. Didengar dari suara mereka yang keras

dan kasar jelas yang sedang berjalan itu adalah tiga lelaki berkuda yang duduk

makan di ruang depan tadi, dan agaknya merkapun menginap juga ditempat ini.

Sebenarnya gadis itu cukup lelah, tetapi percakapan tiga orang itu ternyata

cukup menarik perhatian. Terdengar salah seorang dari mereka berkata dengan agak

tertahan.

"Tidak ada salahnya kita melepaskan lelah dan menyegarkan diri sejenak di tempat

ini, sudah beberapa hari kita terus menerus berpacu diatas punggung kuda,

sehingga rasanya pinggangku rasanya hampir patah "

Lalu terdengar suara yang lain.

"Baiklah Sam-te, tapi aku tegaskan bahwa kita akan menginap malam ini saja,

besok pagi-pagi sekali kita harus berangkat kembali. Kita harus ingat bukan

kebiasaan orang-orang Sia-Kauw untuk melepaskan buruannya begitu saja, mereka

pasti akan mengejar terus".

Terdengar suara yang pertama tadi menyahut.

"Jiko... betapa hebatnya orang-orang Sia-Kauw itu, namun jangan kau lupakan

bahwa kita bertiga pernah malang melintang disepanjang sungai Huang-Ho dan

memperoleh nama besar, dengan sikapmu ini bisa membuat pamor kita jadi merosot"

Orang yang dipanggil sam-te agaknya masih mengoceh lebih panjang lagi, tapi

terdengar suara lain yang cukup berwibawa.

"Sam-te .. jangan kehilangan kewaspadaan, perkataan Ji-te cukup beralasan.

Bagaimanapun juga lawan yang kita hadapi bukan lawan sembarangan. Berurusan

dengan Sia-Kauw tidak ada urusan benar atau salah, yang ada cuma siapa yang kuat

dan siapa yang lemah. Dan Kita juga tak perlu malu mengakui jika kita bukan

tandingan mereka, sehingga kita harus melarikan diri"

si sam-te terdiam dan tidak membantah lagi. Langkah ketiga orang itu terdengar

semakin jauh, kemudian tidak terdengar lagi.

siGadis yang menangkap pembicaraan itu, mendengus perlahan.

"Huh.. Dimana-mana ku dengar orang membicarakan tentang Sia-Kauw dengan sangat

ketakutan, memangnya orang Sia-Kauw itu sesakti dewa, berkepala tiga dan

bertangan sepuluh?.. benar-benar menjemukan. Aku justru ingin bertemu dengan

mereka.. untuk mengetahui apakah nama besar mereka itu benar-benar sungguhan

atau cuma bualan kosong belaka".

Lalu dia menghampiri pembaringan dan duduk ditepiannya. Tak lama kemudian

pelayan yang tadi mengantarnya masuk setelah lebih dulu mengetuk pintu.

Tangannya membawa nampan berisi semua makanan dan minuman pesanannya tadi.

Setelah meletakan makanan dan minumannya diatas meja, pelayan itu segera hendak

pergi. Tetapi gadis itu telah mengeluarkan setahil perak yang diletakkan diatas

meja, sambil berkata.

"Uang ini akan menjadi milikmu, apabila kau dapat menjawab beberapa

pertanyaanku"

Pelayan itu menyeringai memperlihatkan deretan gigi yang coklat karena terlalu

banyak menghisap tembakau. Dengan gerakan cepat dia sudah menyambar potongan

perak itu.

"Silahkan bertanya saja nona"

"Kau tahu sesuatu tentang Sia-Kauw?"

Mendengar pertanyaan sinona pelayan itu tampak terkejut dan mukanya celingukkan

memandang kekiri-kanan, dengan cepat telunjuknya ditempelkan dimulutnya, dan

berkata pelahan sekali.

"Ah... nona tak boleh berkata tentang itu.. sangat berbahaya nona.."

"Memangnya kenapa?"

"Nona tidak tahu.. kalau mereka itu..hmmm.. lebih baik kukembalikan lagi uang

ini" pelayan itu hendak meletakkan kembali uang yang diterimanya tadi keatas

meja.

"Sudah... anggap saja itu uang tip untukmu.. sekalian besok pagi kau siapkan air

panas dalam baskom untuk cuci muka"

"Baik.. baik.. nona" sipelayan segera memasukkan kembali uang itu dan

mengundurkan diri keluar.

Sigadis kembali termenung

"Huh.. hebat benar Sia-Kauw itu.. sampai-sampai seorang pelayanpun begitu

ketakutan hanya dengan mendengar namanya saja"

--- demonking ---

Dari jauh tampak berjalan dua orang dengan cepat. Setelah mendekat ternyata yang

seorang itu adalah pemuda tinggi kekar sedang memanggul tubuh seorang kakek

buntung, meskipun membawa beban tapi gerakannya tidak menjadi lambat melahan

kelihatan segar-segar saja tidak seperti gadis cantik disebelahnya yang terlihat

agak kecapaian.

Pemuda itu kemudian melirik kesebelahnya.

"Nona Pek... kau mau istirahat dulu tidak?"

Sigadis itu tak menjawab cuma menggelengkan kepala saja. Kakinya terus saja

berlari.

Bu Eng tentu saja dapat melihat dengan jelas bahwa gadis itu sudah kelelahan.

Dari sebelah kiri dia melihat sebuah pohon yang besar dan rindang, kakinyapun

segera menuju kearahnya dan berhenti didepan pohon besar itu.

"Eh.. kenapa malah berhenti disini..." sigadis yang dari tadi terdiam membuka

suara.

"Aku ingin istirahat dulu disini"

"Bagaimana kalau kita sampai terkejar mereka?"

Meskipun begitu gadis itu turut pula berteduh dan menghampiri pohon rindang itu.

Sambil menurunkan Cia Sun Kiang dari punggungnya, Bu Eng menjawab

"Tenang saja... aku sudah memikirkan suatu solusi yang baik..."

Tubuhnya kemudian membalik menghadap Kakek Cia.

"Kek.. jalan yang kita tempuh ini memutari kota Lou-Yang kan ?"

"Benar Thaihiap.. jaraknya masih tetap sama dengan jarak terakhir kita

meninggalkan kereta kuda.. bahkan mungkin sedikit menjauh.. tapi hanya ini saja

kiranya jalan yang paling aman tanpa terhadang pihak Sia-Kauw"

"Hmm.. begitu ya.. Dari tadi sebenarnya aku terus berpikir, Golok Hitam itu

golok macam apa sih.. hingga sampai diperebutkan begitu..?"

Kakek buntung itu segera mengeluarkan golok yang disimpan dibalik jubah besarnya

itu.

"Golok ini merupakan benda pusaka nomer satu dari Lima benda pusaka terampuh

didunia.."

"Boleh kupinjam sebentar..."

Sikakek buntung kemudian memberikan golok itu pada Kwee Bu Eng.

Golok itu lalu diputar-putar, dibolak-balik, oleh pemuda itu seperti sedang

memeriksa barang antik.

"Dimana letak keistimewaan Golok Hitam ini kek?" In Hong tiba-tiba ikut nimbrung

karena penasaran mendengar kalau golok itu adalah salah satu pusaka yang hebat.

"Kau mungkin tak percaya.. jika golok hitam itu dapat menyerap tenaga dalam yang

disalurkan dan memantulkannya lagi hingga beberapa kali lipat dari semula... dan

sepertinya ada beberapa keistimewaan lainnya yang Lohu sendiri belum

mengetahuinya"

Sikakek berhenti berbicara sebentar.. lalu setelah menghela napas dia kembali

meneruskan ucapannya.

"Tapi rasanya hanya beberapa orang saja didunia ini yang bisa mencabut dan

mengeluarkan mata golok ini dari sarungnya.. apalagi untuk menggunakannya

sebagai senjata"

"Ah...!!!" Mendadak Bu Eng berteriak "Disini ada tulisannya"

Ternyata dibibir sarung goloknya terdapat guratan-guratan kecil berupa simbol

yang melingkar.

"Kwee Thaihiap dapat membaca simbol-simbol itu?"

Bu Eng mengangguk "Sebatang Pedang Terkutuk Pembawa Badai Halilintar" Katanya

dengan lancar.

"Pedang?? Apakah Kwee Thaihiap dapat menterjemahkan simbol itu?"

"Ini bukan simbol... tapi huruf Persia Kuno.."

Seraya berkata Bu Eng kemudian mengerahkan tenaganya untuk mencabut golok itu..

secara otomatis sinkangnya lalu bereaksi terhadap golok itu..

Tampak Golok Hitam itu bersinar sesaat begitu dibanjiri sinkang Bu Eng. Namun

kemudian redup kembali. Perlahan Golok itu... mulai tercabut dari sarungnya.

Ternyata mata Goloknyapun berwarna Hitam Pekat... malah lebih pekat lagi warnanya.

Ketika telah tercabut semuanya... Terdengar suara mendengung-dengung.

Bentuk Golok itu ternyata bercagak dua, lebih mirip dengan garpu raksasa hitam besar dan lebar, namun kelihatannya tidak tajam sama sekali, ditengahnya terdapat lubang sebesar telapak tangan orang dewasa berbentuk sebuah elips seperti mata manusia berukuran besar.

Kedua mata sikakek dan sigadis tampak terbelalak melihat hal ini.

In Hong memang pertama kali melihat bentuk asli dari golok tersebut, berbeda dengan sikakek yang sudah pernah melihat ketika beberapa minggu yang lalu diperlihatkan oleh Thian Kiam Ong Auwyang Ki. Namun dia sendiripun tak bisa mencabut Golok itu, dan menurut Auwyang Ki hanya orang yang memiliki tenaga dalam tinggi diatas sempurna saja yang dapat mencabut golok itu keluar.. maka ketika melihat pemuda itupun bisa mencabutnya keluar dengan mudah, pandangannya seakan tak percaya dan terheran-heran.

"Ma...masa.. Thaihiappun bisa men.. mencabut Golok itu !!!???"

"Kau jangan menganggap remeh diriku.. apapun bisa kulakukan apalagi akukan Thaihiap... masa seorang Thaihiap mencabut pedang saja tak bisa"

Sementara itu golok yang dipegangnya lalu diangkat keatas.

"Huh... kelihatannya hebat juga pedang ini.. perasaanku menjadi lebih bertenaga sekali... Biar kucoba dulu kekuatannya"

Golok itu lalu diayunkan oleh Bu Eng kedepan kearah pohon-pohon besar yang berada diseberang jalan.

"Nguuuuunnng...Dhuuuaarggghh"

Terlebih dahulu terdengar suara dengung yang keras, lalu suara gemuruh selarik hawa golok yang kuat tampak meluncur kearah pepohonan itu.. dan akibatnya puluhan batang pohon besar diseberang jalan itu hangus terbakar dan hancur berantakan seperti terkena petir.

"Wooow... pantas saja banyak orang menginginkan pedang ini.. ternyata kekuatannya sangat dasyat" Bu Eng memandang pepohonan yang menjadi korban uji cobanya itu dengan kagum.

Tak terasa Cia Sun Kiang dan Pek In Hong berduapun terpana melihatnya sambil berdecak penuh kekaguman.

"Thaihiap.. kenapa dari tadi terus-menerus menyebut golok itu sebagai pedang.."

Sambil menjawab Bu Eng sudah memasukan kembali golok hitam itu kedalam sarungnya.

"Disarungnya sudah jelas tertuliskan Sebatang Pedang... dilihat dari bentuknya sih memang tidak mirip pedang... tapi jelas juga bukan golok... karena bentuk golok di negeri persia melengkung seperti bulan sabit.. tapi entah kenapa bentuk benda seperti ini di tiongkok kemudian disebut dengan golok"

"Hmm... sepertinya Thaihiap sangat mengerti dengan Persia... Apakah.."

"Sudahlah" Potong Bu Eng "Yang penting bagaimana tindakkan kita sekarang, sepertinya ledakan tadi tentu akan cepat memancing kedatangan mereka kemari"

"Bagaimana kalau kita lawan saja mereka... belum tentu kita yang kalah" In Hong menjawab sambil mengepalkan tangan.

"Benar Thaihiap... dengan kemampuan Thaihiap, Lohu percaya dapat mengatasi mereka"

"Apa..!!.. melawan orang-orang sebanyak itu ?.. kalian sudah gila yah.. meskipun aku seorang Thaihiap tapi tak apa-apakan kalau aku juga takut mati..." jawabnya sambil berteriak.

Sejenak dia terdiam lalu melanjutkan kata-katanya lebih perlahan "Harus melawan mereka itu sepertinya bukan merupakan hal yang bagus.. aku punya solusi yang lebih tepat"

"cepat katakan saja, jangan banyak bertele-tele" Kata In Hong dengan gemas melihat kelakuan si Bu Eng.

Bu Eng tak menggubris perkataan gadis cantik itu. Dia malah bertanya pada Cia

Sun Kiang.

"Kek.. pernah kau bilang bahwa Kim To Pang (Perkumpulan Golok Emas) milik

sahabatmu itu punya pengaruh yang cukup besar di Kota Lou Yang"

"Benar.. meskipun Kim To Pang tidak termasuk kedalam jajaran lima perkumpulan

atau partai terbesar di tiongkok, tapi memiliki pengaruh yang cukup luas,

terutama di sepanjang sungai kuning ini"

"Kalian tentu akan aman begitu sampai di kota Lou Yang bukan?"

"Mungkin bisa dibilang begitu"

"Bagus... ada satu pertanyaan lagi untukmu kek.. apakah kau ingin terus memiliki

benda yang kau sebut Golok hitam ini?" Tanya Bu Eng sambil menggoyang-goyangkan

golok hitam itu.

"Sebenarnya.. aku bukan ingin terus menyimpan golok hitam itu.. tapi aku

berusaha mempertahankannya agar tak terjatuh pada orang-orang sesat macam

Sia-Kauw itu"

"Bagaimana kalau kau memberikan GOlok ini untukku.. akukan bukan orang jahat?"

"Ah... Thaihiappun ingin memiliki Golok hitam ini!"

"Sebenarnya sih tidak begitu ingin.. cuma semua ini demi kebaikan kita bersama..

dari sini sudah terlihat didepan sana terdapat sebuah dusun kecil... aku akan

mengantar kalian sampai disana.. kita beli sebuah gerobak dan keledai, lalu

kalian harus menyamar sebagai orang dusun yang hendak kekota Lou Yang, sedangkan

aku.. akan menyamarkan jejak dengan mengambil jalan lain menuju Kota sambil

membawa golok ini... Mereka tentu akan mengerjarku.. tanpa adanya kalian berdua

aku lebih leluasa untuk lari.. dan nanti aku menyusul ke markas Kim To Pang...

Bagaimana dengan pendapatku ini".

"Jika Kwee Thaihiap sudah merencanakan begitu.. Lohu hanya bisa menyetujui saja"

"Tapi ingat kek... barang yang sudah diberikan tak dapat diminta lagi bukan?...

dan pemberian ini bukan sebagai pelunas hutang lho"

Sikakek buntung itu tampak tersenyum

"Tentu saja.. Kwee Thaihiap memang berjodoh sekali dengan golok hitam itu.. Lohu

hanya berpesan agar Thaihiap menjaga benda itu dengan baik jangan sampai

terjatuh ketangan orang jahat"

"Tenang saja kek.. benda-benda yang sudah jadi milikku.. tentu saja tak akan

begitu mudah jatuh lagi ketangan orang lain tanpa melewati diriku dulu" Jawabnya

dengan bersemangat

"Mendengar perkataan Thaihiap.. Lohu menjadi tenang.. dan Lohu percaya akan

kemampuan Thaihiap"

"Sudahlah... mari kita bergegas... sebelum mereka dapat menyusul kemari"

Tubuhnya kemudian berjongkok hendak menggendong kakek buntung itu, dan goloknya

diselipkan disamping pinggangnya.

"nona Pek.." Katanya lagi "Ketika nanti kau hendak menyamar.. wajahnya harus

menjadi jelek, jangan cantik begitu.. nanti ketahuan dong"

"Iya-iya... tak perlu kau beri tahupun aku sudah mengerti" Kata In Hong dengan

kesal.

"Dan kaupun menyamar jadi jelek bukan?"

"kalau aku sih... akan menyamar menjadi pemuda bangsawan tampan yang membawa

pedang pusaka" Katanya sambil menyengir kuda

"Huh.. kau ini... dasar.. pingin enaknya sendiri" Timpal gadis itu.. tapi karena

rencananya memang masuk akal, maka dia tak banyak berbicara lagi.

"Sebenarnya sih .. aku tak perlu menyamar lagi untuk menjadi seorang pemuda

bangsawan.. melihat keadaanku yang tampan seperti ini... aku..."

"Sudah... sudah.." Potong gadis cantik itu sambil menutup kedua daun telinganya

dan berlari mendahului.

Si Kakek Cia Sun Kiang hanya menggeleng-gelengkan kepalanya saja melihat

kelakuan dua muda-mudi ini.

Bab 7. 'Menantu' Siangkoan Bok

Matahari perlahan mulai turun ke barat, dan kegelapanpun mulai turun bagai sehelai selimut raksasa berwarna kelam yang menutup bumi. bola bumi terus berputar.. Senja lewat dan berganti dengan malam, kota Lou Yang dalam keadaan dingin mencekam, penduduknya telah tertidur dalam kehangatan rumahnya masing-masing. Yang masih berkeliaran diluar rumah hanyalah para peronda yang menjalankan tugas, mereka mengelilingi kota sambil sekali-kali membunyikan kentongan.

Penginapan itupun keadaannya sama lelapnya dengan keadaan kota Lou Yang.
Terlihat sesosok bayangan manusia berpakaian coklat bergerak cepat.. tak lama dia berhenti dan berjalan mengendap-endap mendekati jendela kamar tidur si pengurus penginapan yang bongkok itu. Setiba didekat jendela lebih dulu dia menengok kiri-kanan memastikan tidak ada orang yang melihat. Lalu diketuknya jendela itu dengan irama tertentu.

Si bungkuk pengurus rumah makan yang berada dalam kamarnya itu terkejut mendengarnya dan terjaga dari tidurnya, wajahnya nampak agak tegang. Lalu dengan suara tertahan berkata.
"Siapa diluar?"

Orang yang diluar jendela itu menjawab dengan perlahan
"Cong Ho dari kelompok panji merah mohon menghadap"

Sibungkuk tampak mengerutkan alisnya, lalu dia berkata dalam bahasa sandi
"Terang adalah Matahari, Gelap adalah Bulan... Matahari dan Bulan berasal dari langit"

Orang yang diluar kemudian meyambung
"Hanya Sia-Kauw yang dapat mencapai langit... dan Hanya Langit yang memilih Naga di Bumi"

Sibongkok tampak tersenyum kecut. Sambil menggerutu dia menyalakan sebatang lilin untuk penerangan kamarnya. Setelah itu dia membuka jendela.

Bayangan Coklat berkelebat masuk dengan cepat menandakan ilmu silat yang tidak dapat dianggap ringan dan ruyung bajanya masih terlilit di pinggangnya.

Sibongkok itu menyambut dengan senyum.
"Cong-heng.. angin apa gerangan yang meniupmu sampai berkunjung kesini?"

Sibaju coklat yang bernama Cong Ho itu memberi hormat.
"Harap Kwa TongCu memaafkan aku yang telah berani memasuki wilayah kelompok panji kuning tanpa pemeberitahuan lebih dulu, bahwa tugaskulah yang memaksa aku harus bertindak secara sembunyi-sembunyi macam ini"

"Tugas semacam apa?"

"Memburu tiga orang yang telah berani melarikan diri untuk menghidari panggilan suci dari Kauw kita. Dan sekarang ini tiga orang buruanku itu berada didalam rumah penginapanmu ini"

Sibungkuk yang dipanggil Kwa TongCu itu mendengus dingin, katanya dengan nada tawar.
"Apakah perlu kutemani untuk menghadapi mereka"

"Sebenarnya cukup aku sendiri untuk menghadapi mereka.. tapi ada baiknya Kwa TongCu ikut menyaksikan karena mereka berada di wilayah Kelompok Panji Kuning"

--- demonking ---

Meskipun telah malam, namun beberapa bintang yang bergantung dilangit cukup membuat keadaan cukup terang. Tampak dua sosok orang telah berada di depan kamar tiga orang yang berkuda tadi itu. Dua orang itu bukan lain adalah Kwa TongCu dan Cong Ho
Terdengar suara Cong Ho berteriak
"Tiga orang tikus busuk... cepatlah keluar untuk menerima kematian karena mengingkari ajakan TongCu kami dan melarikan diri sampai begitu jauh.."

Tiga orang yang berada didalam kamar segera membuka pintu dan menyongsong keluar dengan senjata terhunus. Salah seorang dari mereka kemudian menjawab sambil menudingkan telunjuknya.
"Kalian orang-orang Sia-Kauw benar-benar keterlaluan. Apa kesalahan kami hingga kalian terus mengejar kami"

"Mengingkari ajakan TongCu untuk bergabung dengan kami itu saja sudah merupakan dosa besar, yang berarti menghina dan merendahkan Kauw kami, dan kalian malah berani melarikan diri.. memang sudah takdirnya kalian mampus malam ini"
Seraya berkata begitu tiba-tiba bayangan coklat berkelebat menyerang kearah tiga orang itu.
Ternyata orang bernama Cong Ho itu ternyata hebat bukan main, setiap jurusnya berisi pukulan-pukulan maut yang sangat berbahaya. Tiga orang itu berusaha mati-matian untuk menangkis dan mengelak dari serangan yang datang bertubi-tubi itu.

Suara keras itu sebetulnya sudah cukup untuk membangunkan seluruh tamu penginapan, tapi ternyata tak seorangpun berani keluar dan melibatkan diri dengan permusuhan orang-orang dunia persilatan.
Sementara sibongkok yang menemani Cong Ho tampak acuh-tak-acuh saja melihat pertarungan didepannya itu, matanya hanya memandang sekeliling tempat pertempuran itu.

Taklama terdengar teriakan keras disertai robohnya tiga orang yang menjadi lawan orang berbaju coklat itu.. terlihat ditangannya dia telah meloloskan ruyung baja dipinggangnya yang telah bergelepotan darah korban.

Mendadak dari arah samping terlihat seorang gadis cantik bertepuk tangan sambil berkata
"Menarik sekali... kiranya kalian ini adalah orang-orang Sia-Kauw yang sedang melakukan aksi kejahatan?"

Kemunculan gadis itu membuat mereka berdua terheran dan terkejut. Namun dengan langkah lebar Cong Ho yang telah berhasil dalam tugasnya segera

menghampiri gadis itu dan membentak garang.
"Siapa kau?.. Berani-beraninya mencampuri urusan kami?"

"Aku bernama Siangkoan Lan.. memang aku baru terjun ke Kang-Ouw ini hingga belum mendapat nama besar.. tapi melihat kesewenang-wenangan kalian dengan gampangnya membunuh orang lain membuat diriku ingin turut campur tangan"

"Lebih baik kau cabut kembali ucapanmu itu nona... Sia-Kauw tidak dapat dibuat maen-maen oleh gadis yang masih hijau dan bau kencur sepertimu nona"

Mendengar dirinya disebut masih hijau dan bau kencur, gadis itu tampak marah dan langsung menyerang Cong Ho dengan dua buah tendangan berturut-turut kearah pelipis dan muka.

Cong Ho tak menyangka gadis itu bisa menyerang begitu cepat, dengan gugup dia melompat keatas dengan maksud akan menyerang balik dengan tendangan kaki dari atas. Tapi perkiraannya itu meleset. Ternyata serangan gadis itu terlampau cepat dan kuat.

Karena Cong Ho melompat keatas, kaki Siangkoan Lan yang seharusnya mengenai pelipis itu jadi mengenai pinggangnya, dan membuat tokoh Sia-Kauw itu terbanting dan meringis kesakitan. Sesaat lamanya dia tak dapat bangun berdiri.
Melihat kelihayan gadis yang baru datang itu hati Cong Ho menjadi bergetar.
"Sungguh lihay gadis ini.."pikirnya dan tanpa sadar dia telah melirik kearah sibongkok.

Kwa TongCu cukup mengerti dengan isyarat ini kemudian dia melangkah mendekati dan berdiri berhadapan dengan gadis itu.

Siangkoan Lan tampak terkejut setelah memperhatikan wajah sibungkuk ini ternyata dia adalah orang yang tadi siang duduk dibelakang meja kasir dan bersikap begitu lemah pada tetamu.
"Huh... kiranya rumah makan dan penginapan ini hanyalah kedok untuk menyelubungi perbuatan-perbuatan kalian"

Sibungkuk yang sebenarnya bernama Kwa Teng dan berjuluk si Monyet Bungkuk itu agaknya ingin bersikap hati-hati sebelum turun tangan.
"Nona ... antara pihakku dan pihakmu tidak pernah terjadi permusuhan ataupun urusan apapun, kenapa nona mengganggu urusan kami?"

Siangkoan Lan menjawab dengan suara dingin
"Memang tidak ada permusuhan apapun, namun aku tidak akan membiarkan kesewenang-wenangan terjadi dihadapanku.. tanpa merasakan campur tangan dan memberi hajaran atas kejahatan yang kalian lakukan"

"Nona tentu saja tidak tahu bahwa golongan kami ini mempunyai garis perjuangan yang besar untuk membela rakyat dan sama sekali bukan golongan yang bersewenang-wenang seperti yang nona tuduhkan itu"

Siangkoan Lan tertawa dingin mendengar penjelasan Kwa Teng, sambil menuding tiga mayat yang tergeletak itu.

"Jika aku belum melihat jatuhnya korban, boleh jadi aku percaya, tapi saat ini aku lebih percaya pada kenyataan yang kulihat didepan mata... ingin sekali aku merasakan kehebatan tokoh Sia-Kauw itu yang digembar-gemborkan selama ini"

Gadis itu kelihatan tidak sabar dan menyerang lebih dulu. Gerakannya seperti saat tadi menyerang Cong Ho dengan dua buah tendangan berturut-turut kearah pelipis dan muka.
Karena tak berani memandang rendah, Kwa Teng langsung menyambutnya dengan ilmu silat andalannya yaitu Kau Sin Kun (ilmu silat kera sakti), dia merendahkan badannya sambil mengeser kesamping, dan jari-jari tangannyapun balas mencakar ketenggorokan gadis itu. Sebaliknya gadis itupun tidak kehilangan kewaspadaan dengan cepat tubuhnya membalik dan tangan kirinya menangkis cakaran Kwa Teng, dibarengi tangan kanannya menyusul mengarah kebatok kepala si bongkok itu.

Pertarungan berjalan dengan cepat dan hanya sesaat saja sudah terlampaui puluhan jurus, keduanya yang sama-sama ahli dalam silat tangan kosong. Kwa Teng segesit kera tangannya meyambar-nyambar kian kemari dengan cepat. Namun sigadis lebih hebat lagi, sepasang tangannya bagaikan kitiran angin berputar dengan cepat bergantian.

Kwa Teng tampak terkejut sekali melihat kelihayan sigadis lawannya itu, apalagi ketika gadis itu melompat kebelakang dan merobah cara bersilatnya yaitu dengan melontarkan pukulan jarak jauh yang mengandung hawa dingin dan berputaran seperti angin puyuh.
Kwa Teng secepatnya menghindar dan melempar tubuhnya dan bergulingan di tanah, namun bahu kirinya tetap saja kena serempet pukulan-pukulan jarak-jauh yang sangat kuat itu.

"Tunggu dulu nona!" Rekannya yang membawa ruyung baja itu berseru

Mendengar seruan itu sigadis berhenti tidak melanjutkan serangannya.

Si Ruyung Baja itu kemudian mendekati si Bongkok dan memeriksa lukanya. si bongkok tampak mengigil kedinginan. Melihat ini Tan Lie tampak terkejut sekali "Apakah pukulan Tadi itu adalah Pukulan pusaran pasir maut?"

"Benar rupanya matamu cukup jeli juga"

Tiba-tiba di tengah kegelapan malam terdengar suara ketawa terkekeh-kekeh yang menimbulkan rasa seram. Suara ketawa itu bagaikan menggema melingkar-lingkar di udara, disusul dengan perkataan mengejek.
"He he he... ternyata Soa Hu Pai (Perguruan Danau Pasir) yang selama ini jarang muncul sudah berani menunjukan taringnya kembali"

Bukan main terkejutnya Siangkoan Lan mendengar suara itu. Orang yang mampu melontarkan suara ketawa dengan cara seperti itu, pastilah seorang tokoh yang memiliki latihan tenaga dalam yang sempurna.

Beberapa langkah dari tempatnya berdiri.. nampak ada seseorang yang tengah berdiri dibawah cahaya bintang. Tubuhnya pendek sekali, hanya setinggi orang biasa, namun ukuran kepalanya justru sangat besar, matanya

tajam dan bersinar dengan buas. Rambut kumis dan jenggotnya tumbuh jarang-jarang. Dia mengenakan jubah berwarna hitam yang menutupi seluruh tubuhnya yang kecil itu.

Orang bermuka seram itu adalah salah satu Su-cia (Uturan) dari Sia-Kauw.. jabatannya lebih tinggi dari keenambelas TongCu (Pemimpin kelompok) bahkan seorang utusan berhak menghukum mati seseorang TongCu yang dianggap bersalah terhadap Kauw.

Tiba-tiba saja si iblis cebol itu menubruk kedepan, dan sepasang tangannya yang pendek-pendek itu melancarkan pukulan yang membawa angin panas dan tajam.

Siangkoan Lan memang sudah siap dari tadi. Tangannya segera menyambut dengan Pukulan Pusaran pasir maut yang bersifat dingin.

"Daaaaaarrhh"

Sigadis tampak terjengkang kebelakang, disudut bibirnya keluar darah kental. Sesaat lamanya Siangkoan Lan merasa pernapasannya agak terganggu.

Sedang si cebol hanya terdorong selangkah kebelang saja tanpa mengalami kerugian apapun. Meskipun begitu dia cukup terkejut juga melihat kelihayan seorang gadis muda belia. Tadinya dia mengira sekali pukul tentu akan mampus.
"He..he..he.. Nona.. kulihat kau berkepandaian tinggi, bahkan secar terbuka kuakui bahwa kepandaianmu barangkali lebih tinggi dari enambelas TongCu Sia-Kauw kami. Sekarang aku tawarkan kepadamu, bagaimana kalau kau bergabung dengan Sia-Kauw saja? tenagamu pasti sangat dihargai oleh KauwCu kami"

Meskipun sudah terluka namun keberaniannya tetap ada, gadis itu lalu membuka mulutnya "sedikitpun nonamu ini tidak terpikir untuk bergabung dengan Kauw kalian"

"He..he ..he.. heh.. sayang sekali... gadis secantik dan sepandai dirimu harus dilenyapkan dari muka bumi ini"

Tiba-tiba terdengar suara orang dari atas, dan melayang sesosok pemuda tinggi yang ditangannya membawa sebuah benda mirip dayung perahu.. melayang secara perlahan dari atas genteng penginapan itu dengan ringannya... seolah bagai burung yang punya sayap saja.

"Melenyapkan seorang gadis cantik adalah sebuah dosa yang besar !!! berhati-hatilah jika bicara"

Melihat demontrasi ginkang yang dilakukan pemuda itu tentu saja membuat semua orang terkesiap, termasuk juga si setan cebol.

Pemuda yang baru datang itu lalu menghampiri si gadis, kemudian mencapkan benda yang dipegangnya itu ketanah. Setelah lebih dekat ternyata benda itu adalah sebuah Golok hitam dan berukuran besar dan lebar.

"Nona... kau tak apa-apa?"

Sigadis hanya melirik sekejap.. kemudian dia duduk bersila memejamkan matanya dan berusaha memulihkan kembali kondisi tubuhnya yang terluka dalam ketika terjadi bentrokan tadi, tanpa menghiraukan sekelilingnya.

"Siapa kau ??" bentak sicebol pada pemuda yang baru datang itu, namun matanya kemudian menatap pada golok hitam yang tertancap dipinggirnya.

Pertanyaan sicebol itu dianggap angin lalu saja oleh pemuda itu yang tengah sibuk mengurusi sigadis cantik. Pemuda itu taklain adalah Kwee Bu Eng yang menjelang malam ini baru tiba di Kota Lou Yang.

Si kera Bongkok yang kini sudah dapat berdiri lagi itu, menghampiri sisetan cebol. "Liok Su-Cia... hati-hati pemuda itu sepertinya bukan orang sembarangan... terlebih lagi golok yang dibawanya itu... bukankah itu adalah benda yang selama ini dicari oleh Kauw-Cu?"

Kwee Bu Eng lalu menenggok kearah sicebol "Kaukah yang ingin membunuh nona ini?"

"Benar... tak seorangpun bisa menghentikan kami dari Sia-kauw untuk melaksanakan niatnya..
he.. he... meskipun Soa Hu Pai adalah partai nomor satu di dunia persilatan saat inipun tak mungkin dapat menandingi Kauw kami"

Sicebol berkata tentang Kauwnya berulang-ulang dengan maksud menggertak pemuda itu, kalau-kalau pemuda itu adalah kawan sinona dari Soa Hu Pai.

"Siapa yang berani menghina Soa Hu Pai dihadapanku..?!!"

Mendadak dari arah samping muncul lagi seorang Lelaki berjubah abu-abu longgar dan panjang sampai menyentuh tanah, kira-kira berumur setengah abad dengan suara berat dan serak berjalan dengan santai namun setiap langkahnya disertai dengan getaran-getaran yang kuat. Dari matanyapun memancarkan kekuatan yang mengerikan.

"Siapa Kau?" Bentak si setan cebol dengan sedikit gusar. karena beberapa kali muncul tamu tak diundang menghalangi niatnya.

"Kalau kau mampu menahan seranganku, akan ku beritahu"

Lelaki berjubah abu-abu itu lalu mengangkat tangan kirinya keatas... serangkum hawa dasyat berbentuk bola keluar dari tangan kirinya, kemudian dilemparkannya bola tenaga itu kearah si setan cebol.

Terkejutlah siluman cebol itu melihat dengan mudahnya orang itu membentuk bola tenaga, sebagai seorang ahli yang bermata tajam, dia dapat melihat bahwa bola tenaga yang dilontarkan itu adalah berasal dari tingkatan Sin Kang (Tenaga Sakti) yang beberapa kali lipat kekuatannya diatas tingkatannya sendiri. Dengan gugup dia melancarkan pukulan balasan dengan kekuatan penuh.

Namun tak dapat dibayangkan betapa terkejutnya si setan cebol begitu mengetahui pukulannya itu seperti amblas saja kedalam pusaran angin ... dan tak dapat menahan laju lontarannya.

Bola Tenaga itu terus meluncur kearah si setan cebol dan terkena dengan telak kedadanya. Tubuh sicebol tampak terpental seperti sehelai daun kering, lalu ambruk terbanting begitu saja diatas tanah itu.

"Liok Sucia !!" Hampir bersamaan Kwa Teng dan Cong Ho memburu kearah yang menjadi atasannya itu.

Lelaki berjubah abu-abu itu kemudian menghampiri sigadis yang sedang duduk bersila itu.
"Lan-lan... sudahlah jangan berpura-pura lagi... berani-beraninya kau pergi secara diam-diam dari perguruan dan membawa kabur pula kitab pusaka partai kita.. hah???... apa maksudmu??"

Sigadis yang dipanggil Lan-lan itu membuka matanya, kondisinya tampak tak begitu mengkhawatirkan lagi, melihat lelaki berjubah itu melotot kearahnya, sigadis tampak lemas dan tak bersuara, lalu dia melihat pemuda yang berjongkok disampingnya. Timbul sebuah akal gilanya untuk mempermainkan lelaki berjubah itu yang ternyata adalah ayahnya sendiri.

"Ayah... jangan memarahiku lagi.. aku melakukan semua ini demi suamiku ini.."

Seraya berkata sigadis lalu memegang dan menggandeng tangan Bu Eng.

"Apa??!!!!! Suami ??!!... Sejak kapan kau...!!" Teriak Lelaki berjubah itu terkejut

Bu Eng tentu saja sama terkejutnya melihat gelagat dan pengakuan yang aneh ini. Apalagi setelah melihat betapa lihaynya Lelaki berjubah itu. Katanya Gugup "A..aku... ti..tidak..."

"Suamiku... kenapa kau tak mau mengakuinya.. akukan membawa kabur kitab demi untukmu"

Lelaki berjubah itu berkata dengan geram sambil menunjuk kearah Bu Eng "Hmmm... ternyata begitu... maling sesungguhnya adalah kamu ini...!"

"Eh... Tunggu dulu paman... aku baru saja bertemu dengan nona ini... dan tak ada hubungan apapun dengannya"

"Suamiku... kenapa kau terus menyangkal... apakah bagimu aku hanya mainan semalam saja?"

Sambil berkata begitu kedua matanya berlinangan air. Lalu sigadis berlari sambil menangis menuju kedalam ruangan penginapannya.

Katanya dalam hati.

"Tak kusangka, ternyata ayah sendiri yang datang mencariku..hmmm... apakah acktingku tadi cukup bagus tidak ya?.. terpaksa berbohong dan memfitnah pemuda tadi"

Setelah mengemasi barang bawaannya, dia kemudian meloncat lari lewat jendela belakang penginapan itu.

"Pemuda tadi sepertinya hendak menolongku... aku jadi tak enak nih.. apa tak apa-apa pemuda itu berhadapan dengan ayahku?.. kelihatannya pemuda itu lihay juga.. senjata yang dibawanyapun kelihatan istimewa.. apa ayahku tidak

akan apa-apa?... huh.. kenapa aku jadi berpikiran seperti itu... ayahku kan hebat.." Pikirnya sambil terus berlari kearah Barat.

Sementara itu kita kembali ketempat dimana Bu Eng berhadapan dengan Lelaki berjubah itu.

"Paman.. kalau begitu akupun pamit dulu.." Kata Bu Eng dan bergerak hendak pergi.

"Apa..!! setelah berhasil memperalat anakku dan mempermainkan hatinya.. Kau mau pergi begitu saja.." Teriak Orang berjubah itu

"Paman tidak mempercayai omongannya bukan, semua ini hanya salah paham"

"Salah paham apanya.. Tak bisa kumaafkan orang yang telah menyakiti puteri tunggalku..!"

Bu Eng berpikir cepat dan segera memutar otaknya.

"Hmm gadis tadi jelas-jelas sedang memfitnahku dan ayahnya ini tidak bisa diajak bernegosiasi.. lebih baik akupun ikut memainkan sandiwara".

"Tunggu dulu sebentar.. Ayah mertua.. aku ingin menjelaskan sesuatu" Seketika itu juga Bu Eng merubah panggilannya.

Si Lelaki berjubah itu tampak tertegun mendengar dirinya dipanggil 'ayah mertua' Suaranya menjadi lebih lembut "Penjelasan apa maksudmu?"

Sambil menghelanapas panjang Bu Eng berpura-pura mengeluh "Kalau sudah begini jadinya.. lebih baik "Menantu' berbicara terus terang saja.. tak perlu disembunyikan lagi.. bahwa kami berdua itu saling mencintai, kalau 'ayah mertua' ingin menghukum.. hukum saj aku"

"Sudahlah.. jika memang kau adalah pemuda pilihan puteriku... dan kalianpun memang sudah saling mencintai.. aku tak bisa berkata apa-apa lagi.. ha..ha..ha.. Baiklah anak menantu.. aku hanya bisa merestui hubungan kalian berdua saja" Si Lelaki berjubah itu berkata senang sambil tertawa terbahak-bahak.

Melihat suasana tegang akhirnya menjadi cair.. Bu Eng segera memamfaatkan situasi ini.
"Ayah Mertua.. karena ada urusan penting.. aku permisi sebentar.."

Bu Eng tiba-tiba menyambar Goloknya dan melesat bagaikan terbang melompati atap-atap rumah menuju ke arah Tenggara.

"Tunggu dulu menantu..... Hah !! Hebat juga ginkangnya"

Hanya sekejap saja Si Lelaki berjubah itu berkata.. bayangan Bu Eng sudah tak terlihat lagi saking jauhnya.

"Yap Long..Keluarlah!!!" Seru Lelaki itu.

Mendadak berkelebat bayangan abu-abu dan kini telah hadir sesosok tubuh manusia memakai baju dan jubah abu-abu gelap serta memakai topi caping

dari jerami yang besar sampai menutupi mukanya berjongkok dengan sebelah kaki didepan lelaki itu.
"Yap Long menunggu perintah"

"lacak keberadaan pemuda 'Menantuku' tadi.. beritahu jika sudah ketemu"

"Segera .. Paicu"

Dalam sekejab berkelebat bayangan abu-abu itu yang kemudian menghilang tanpa meninggalkan bekas.

Lelaki berjubah itu kemudian menghampiri si setan cebol dan dua orang lainnya itu.
"Kalian sudah tahu siapa diriku bukan?"

Sisetan cebol berkata tersendat sambil menahan rasa sakit akibat luka dalam yang dideritanya.

"Hanya beberapa orang saja yang mampu melukaiku dalam sekali gebrakan saja.. dilihat dari kekuatan pukulan tentu saja anda adalah Sin Kun Bu tek Siangkoan Bok.. Paicu dari Soa Hu Pai.."

"Ha.. ha.. ha.. ha... ternyata kau mempunyai mata juga.."

Lelaki itu memang Sin Kun Bu Tek Siangkoan Bok yang mempunyai nama menjulang didunia persilatan.. apalagi dengan menghilangnya Thian Kiam Ong dan meninggalnya Cui Beng Kui Ong.. maka lelaki itu bisa dikatakan sebagai orang terhebat nomor satu saat ini.

"Kali ini kalian bertiga akan kulepaskan.. karena suasana hatiku sedang senang.. namun jika lain kali kalian menyusahkan puteri dan menantuku tadi.. kalian harus tanggung akibatnya.. seluruh Sia-Kauw akanku ratakan dengan tanah... mengerti !!"

Ketiga orang yang terkena ceramah dari lelaki itu tampak mengangguk mengiakan.
Tak lama lelaki yang Siangkoan Bok itu berjalan keluar secara perlahan saja, sedikitpun tidak tergesa-gesa.

Kharisma yang dibuat Lelaki itu memang sungguh mengagumkan. Bayangkan saja.. Tokoh pentolan Sia-Kauw yang dapat menjungkir balikkan dunia persilatan itu dalam sekejap saja bisa dibuat seperti itu